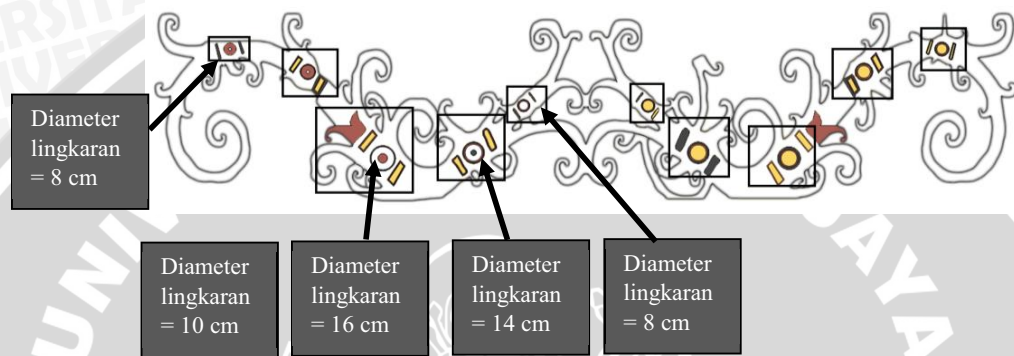


C ke *range* D sebesar 10 cm – 6 cm ($\bar{x} C - D = 8$ cm), kemudian mengecil kembali pada *range* D ke *range* E sebesar 6 cm, dan sulur menyusut hingga 10 cm pada gerak lingkaran terakhir ($\bar{x} D - E = 8$ cm). Dengan demikian, transisi perubahan ukuran lebar sulur adalah sebagai berikut.

6 cm (+3) 9 cm (-1) 8 cm (repetisi) 8 cm



Gambar 4.105 Perubahan Ukuran pada Bentuk Lingkaran di dalam Sulur Putih

Perubahan ukuran dengan irama transisi juga terjadi pada bentuk lingkaran yang berada di sepanjang sulur putih. Masing-masing lingkaran memiliki diameter sebagai berikut: 8 cm – 14 cm – 16 cm – 10 cm – 8 cm. Keseluruhan diameter ini menghasilkan interval yang unik:

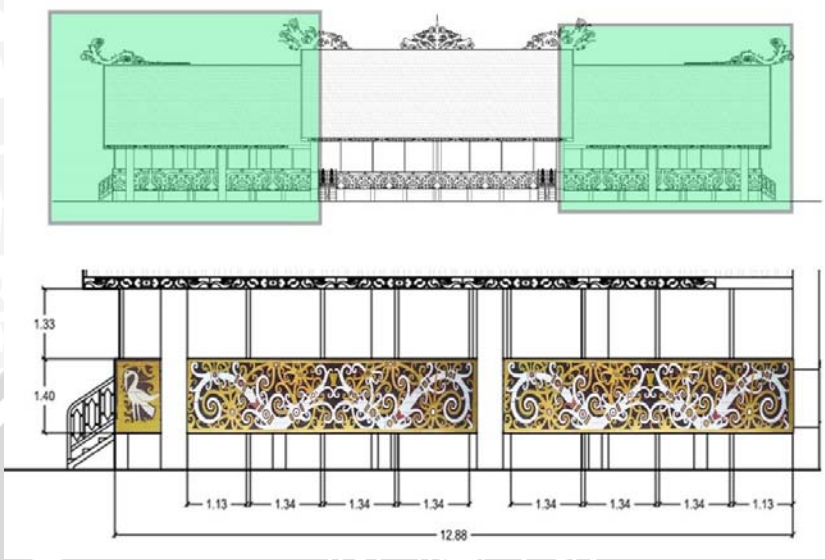
8 cm (+6) 14 cm (+2) 16 cm (-6) 10 cm (-2) 8 cm

Dari pola ini didapatkan lingkaran di sepanjang sulur memiliki irama ukuran yang transisi, dengan pola interval yang unik yakni penjumlahan dan pengurangan dari angka 2 dan 6.

Irama Jarak

Prinsip irama jarak dapat terlihat pada bentuk fisik dinding eksterior maupun pada beberapa unsur yang terbentuk didalam ornamen. Untuk bentuk fisik, dinding eksterior ini tidak memiliki keistimewaan yang spesifik dikarenakan bentuknya yang hanya berupa persegi panjang. Akan tetapi, beberapa elemen estetika pada dinding eksterior dapat ditinjau iramanya, seperti pada ornamennya dan tiang-tiang berukuran kecil yang tampak seperti *frame* jendela, namun tidak

terdapat jendela sehingga lebih cenderung sebagai *frame void*. Irama ukuran pada bentukan dinding eksterior ini akan ditinjau melalui dimensi jarak antar *frame void*.

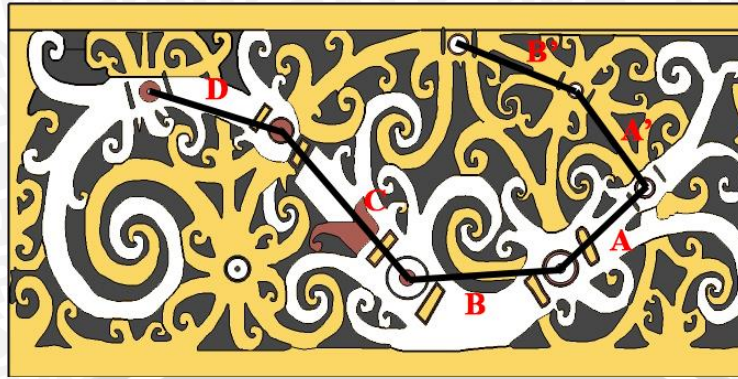


Perulangan tiang-tiang pada fasad atau *frame void* menghasilkan irama jarak yang repetitif yakni sebesar 1,34 m.

Gambar 4.106 Irama Jarak antar *Frame Void* Dinding Eksterior

Untuk prinsip irama jarak pada ornamen, dapat ditinjau pada jarak antar titik pusat lingkaran yang berada di bentukan motif sulur putih, yang diukur secara diagonal dan horizontal.





Gambar 4.106 Irama Jarak pada Ornamen Dinding Eksterior

$A' = 46 \text{ cm}$ $A = 44 \text{ cm}$ $C = 72 \text{ cm}$
 $B' = 45 \text{ cm}$ $B = 58 \text{ cm}$ $D = 50 \text{ cm}$

Interval jarak: $B' - A' - A - B - C - D$
 $46 \text{ cm} - 45 \text{ cm} - 44 \text{ cm} - 58 \text{ cm} - 72 \text{ cm} - 50 \text{ cm}$
 $-1 \quad -1 \quad +14 \quad +14 \quad -22$

Terdapat kesamaan interval yakni pengurangan 1 dan penjumlahan 14, akan tetapi diakhiri oleh pengurangan 22. Karena besarnya interval masing-masing jarak, maka irama jarak pada pola ini bersifat kontras ekstrem.

Irama Kedudukan/Gerak



Interval gerak pada sulur kecil (kuning jingga) terjadi secara memusat

Sedangkan sulur kecil (kuning jingga) lainnya bergerak secara bebas dan acak

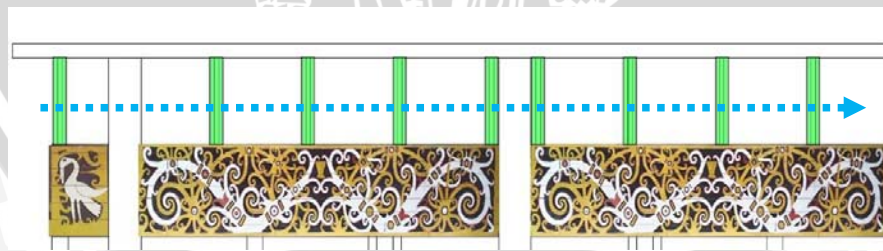


Interval gerak pada sulur putih (besar) terjadi dari pusat menyebar ke kiri dan kanan. bergerak secara harmoni

Gambar 4.107 Irama Gerak pada Ornamen Dinding Eksterior

Pada sulur putih yang menjadi kontras di dalam elemen fasad ini, memiliki prinsip gerak dari pusat (bentuk guci) menyebar ke arah kiri dan kanan secara teratur, saling menyambung dan *ajeg*, sehingga beriramakan gerak yang transisional atau harmoni. Sedangkan untuk sulur kuning jingga yang berukuran lebih kecil dari sulur putih, memiliki gerak yang cukup acak, bebas, dan terkesan membuat motif menjadi lebih padat. Akan tetapi, pada beberapa bagian sulur memiliki gerak yang memusat. Hal ini terjadi ketika sulur kuning jingga dan bagian dari sulur putih bertemu dan meliuk menjadi kecil pada satu titik pusat. Sulur kuning jingga ini menghasilkan prinsip irama gerak dengan kontras/oposisi yang ekstrem. Keseluruhan gerak sulur yang saling menyambung dan mengikat dengan gerak yang berbeda-beda merepresentasikan ciri khas seni ornamen masyarakat Dayak Kenyah.

Irama raut dan gerak juga ditemukan pada bentukan fisik dari dinding ini. Tiang-tiang kecil atau *frame void* pada dinding eksterior ini tersusun secara berulang ulang ke arah horizontal, sehingga membentuk irama gerak yang repetitif.



Irama Gerak Repetisi secara horizontal

Gambar 4.108 Irama Gerak pada Fisik Dinding Eksterior secara Keseluruhan

Irama Arah

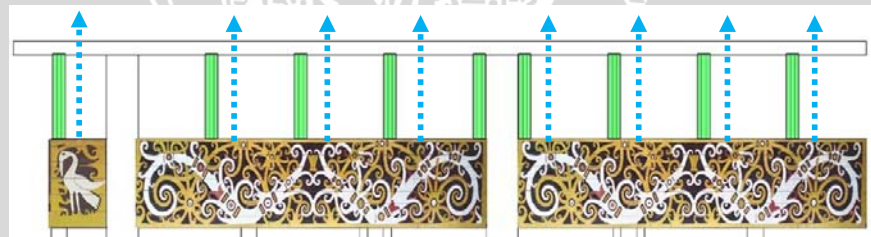
Titik pusat gerak sulur yang menghasilkan arah saling berlawanan



Gambar 4.109 Irama Arah pada Ornamen Dinding Eksterior

Peninjauan arah terhadap keseluruhan sulur ornamen, dimana sulur saling bergerak dengan arah yang berlawanan, sehingga lebih bersifat oposisi/kontras.

Untuk bentukan fisik dinding, irama arah dapat ditemukan pada tiang-tiang kecil yang terletak pada dinding atau *frame void*. Disebut *frame void* dikarenakan tiang tersebut menyerupai sebuah *frame* jendela namun tidak ada jendela melainkan hanya *void* yang langsung mengarah pada ruang dalam lamin. *Frame void* ini memiliki arah vertikal yang tersusun secara berulang-ulang, sehingga iramanya bersifat repetisi.



Irama Arah vertikal yang repetitif

Gambar 4.110 Irama Arah pada Dinding Eksterior Keseluruhan

Irama Warna

Ornamen pada elemen dinding fasad ini dilengkapi oleh warna-warna agar memberikan kesan yang lebih menarik. Pemberian warna didasarkan pada filosofi masyarakat dayak kenyah, dimana warna suatu motif harus melambangkan identitas dari suku Dayak Kenyah. Kuning jingga merupakan lambang daging yang bermakna kemuliaan atau kebesaran hati masyarakat Suku Dayak, hitam merupakan lambang kulit yang bermakna keuletan dan kerajinan, putih merupakan

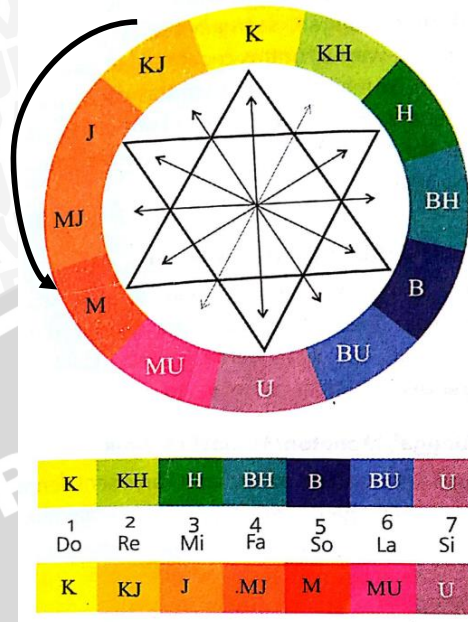
lambang tulang yang bermakna suci bersih, serta adanya aksentus berwarna merah yang merupakan lambang darah memiliki makna keberanian dan kekuatan suku Dayak Kenyah. Keempat warna tersebut saling disandingkan dan diterapkan pada ornamen dinding eksterior ruang utama rumah lamin. Ketika keseluruhan warna tersebut saling disandingkan dengan bentuk motif sulur, maka menghasilkan makna “hiburan” atau “kesenangan”, dimana masyarakat dayak sangat gemar melakukan kegiatan seni dan budaya dalam rangka menciptakan hiburan dan kesenangan untuk kekerabatan serta rasa kekeluargaan.

Keseluruhan penerapan warna ini jika ditinjau berdasarkan prinsip komposisinya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.111 Irama Warna pada Ornamen Dinding Eksterior

Warna-warna ini jika disandingkan akan menghasilkan prinsip irama warna yang harmoni atau transisi. Hal ini dikarenakan adanya warna netral yang dominan serta kuning jingga dengan merah memiliki interval yang tidak terlalu jauh, hanya berjarak 3 interval atau harmoni analogus dengan 3 jarak interval



Gambar 4.112 Interval Tangga Warna
Sumber: Sanyoto, 2009

Irama Dinding Eksterior Ruang Utama B

Elemen ini memiliki ciri yang sama dengan dinding eksterior ruang utama bagian A dikarenakan letak dinding ini berada pada bagian bangunan yang sama yakni pada bagian timur (depan) bangunan. Hal yang membedakannya adalah dinding B berada pada bagian tengah dengan ciri fisik yang cenderung lebih memanjang dibandingkan dinding A, sehingga beberapa unsur dinding seperti ornamen akan tampak sedikit berbeda dengan ornamen yang ada pada dinding A, meskipun komposisi warna dan bentuk secara visual tampak sama. Akan tetapi, terdapat beberapa elemen yang disajikan berbeda pada bagian dinding B. Elemen fasad ini memiliki ciri fisik yang sangat panjang, sehingga di dalam proses analisisnya akan dibagi menjadi 3 bagian, yakni bagian sisi kiri, tengah, dan sisi kanan. Karena elemen ini memiliki kesimetrisan, maka sisi kiri dan sisi kanan memiliki ciri dan unsur-unsur komposisi yang sama, sehingga hanya satu bagian yang akan dianalisa.



A R A
Gambar 4.113 Pembagian Bidang pada Dinding Eksterior B

Irama Raut Bidang & Kedudukan/Gerak

Raut bidang pada elemen ini tetap menggunakan bentukan sulur sebagai unsur yang dominan dengan ciri bentuk yang sama dengan motif sulur yang diaplikasikan pada dinding sebelumnya. Sulur saling meliuk sesuai dengan masing-masing pola gerakannya. Keseluruhan raut bidang yang terdapat pada ornamen tersusun dengan kesan yang mengalir, terutama pada bagian sulur berwarna putih. Namun, kehadiran sulur-sulur berwarna kuning jingga membuat irama keseluruhan raut bidang terasa tidak ajeg dikarenakan susunannya yang acak dan mengalir tidak menentu. Dengan demikian, irama yang terjadi pada raut bidang sulur ini adalah kontras atau oposisi.



Sulur berwarna kuning jingga bergerak bersamaan dengan sulur putih memiliki gerak spiral yang memusat pada titik tertentu

Sulur berwarna putih memiliki gerak menyamping dan gerak spiral memusat pada titik tertentu



Sulur berwarna putih memiliki gerak menyamping dan gerak spiral memusat pada titik yang berada di samping kiri dan kanan.

Titik pusat sebagai titik dimulainya gerak sulur putih

Gambar 4.114 Irama Gerak/Kedudukan pada Dinding Eksterior B

Dari gambar diatas didapatkan bahwa unsur yang memiliki gerak dimana gerak tersebut dapat ditangkap oleh visual pengamat adalah unsur sulur putih dan sulur kuning jingga yang bergerak bersamaan dengan sulur putih. Pada bagian A, sulur putih memiliki gerak secara horizontal yang kemudian membentuk gerak memusat secara spiral pada titik terakhir. Sedangkan pada bagian B, sulur putih melakukan gerakan dari titik pusat kemudian menyebar ke arah samping kiri dan kanan secara horizontal dan pada titik terakhir melakukan gerak memusat secara spiral. Gerakan menyebar dan memusat pada sulur putih ini terjadi secara teratur dan terus menerus, dari ukuran yang besar ke ukuran yang kecil, sehingga gerak ini memiliki irama yang transisional atau harmoni.

Untuk sulur kuning jingga, aktivitas gerak dapat teridentifikasi memiliki irama pada bagian A, dimana memiliki gerakan memusat secara spiral. Sedangkan pada bagian lainnya, sulur kuning jingga hanya memiliki gerak yang acak, bebas, dan hanya lebih berperan untuk memadatkan ornamen agar lebih terkesan ramai dan penuh. Sulur kuning jingga melakukan gerakan secara sendiri-sendiri, tidak secara bersama-sama dengan keadaan teratur dan terus menerus seperti sulur putih, sehingga membuat unsur ini memiliki irama gerak yang oposisi atau kontras.

Sedangkan untuk irama raut bidang dan gerak fisik dinding, terletak pada *frame void* atau tiang-tiang kecil yang terletak pada eksterior. Irama dari unsur ini baik secara raut bidang dan geraknya adalah bersifat repetisi yang disebabkan unsur tersebut tersusun secara sama rata, teratur, dan statis.



Gerak secara horizontal dengan irama repetisi

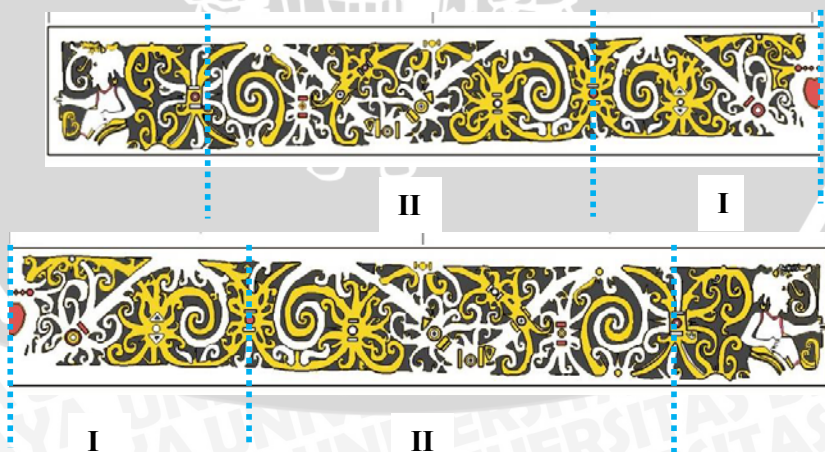
Gambar 4.115 Irama Gerak pada Dinding Eksterior B secara Keseluruhan

Irama Ukuran

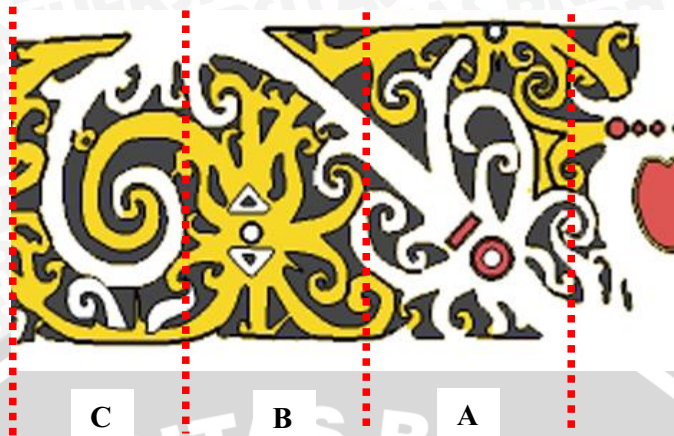
Prinsip irama ukuran dapat ditinjau dari unsur ornamennya maupun bentukannya dinding secara keseluruhan. Untuk unsur ornamen, prinsip irama ukuran dapat dilihat pada perubahan ukuran yang terjadi dari sulur putih. Perubahan ukuran pada sulur putih ini lebih bersifat transisi dikarenakan perubahan ini terjadi secara halus dari ukuran yang lebar ke ukuran yang sempit.



Kiri dan kanan saling simetri, sehingga ukuran raut sulur putih di kedua ruas adalah sama.



Bagian I (Ujung awal – tengah – ujung akhir)



Gambar 4.116 Penentuan Range Ukuran Raut Sulur pada Ornamen Dinding Eksterior B

$$A = 12 \text{ cm} - 10 \text{ cm}$$

$$B = 10 \text{ cm} - 8 \text{ cm}$$

$$C = 8 \text{ cm} - 4 \text{ cm}$$

Interval perubahan lebar sulur bagian I:

$$A - B = 2 \text{ cm} - 2 \text{ cm}$$

$$\bar{x} A - B = 2 \text{ cm}$$

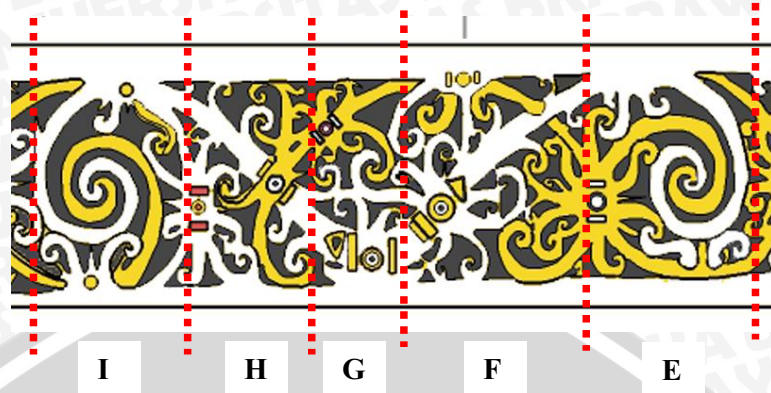
$$B - C = 2 \text{ cm} - 4 \text{ cm}$$

$$\bar{x} A - B = 3 \text{ cm}$$

$$2 \text{ cm} \quad (+1) \quad 3 \text{ cm}$$

Pada pola sulur bagian I, tampak terdapat beberapa interval perubahan ukuran sulur pada bagian A B dan C. Pembagian A B dan C adalah berdasarkan titik lebar sulur yang mengalami perubahan atau tidak, yang diukur secara langsung di lapangan/objek penelitian. Dari perhitungan diatas didapatkan bahwa rata-rata ukuran lebar *range* A ke *range* B adalah sebesar 2 cm, dan *range* B ke C adalah sebesar 3 cm. Dengan demikian, motif sulur bagian I memiliki interval perubahan ukuran dengan besaran minimal 1 cm di setiap perubahan yang terjadi, yang menghasilkan irama ukuran yang harmoni/transisi (dikarenakan perubahan ukuran yang terjadi sangat berdekatan).

Bagian II



Gambar 4.117 Penentuan Range Interval Ukuran pada Ornamen Dinding Eksterior B

$$E = 6 \text{ cm} - 10 \text{ cm}$$

$$F = 10 \text{ cm} - 16 \text{ cm}$$

$$G = 16 \text{ cm} - 23 \text{ cm}$$

$$H = 23 \text{ cm} - 10 \text{ cm}$$

$$I = 10 \text{ cm} - 6 \text{ cm}$$

Interval perubahan lebar sulur bagian II:

$$E - F = 4 \text{ cm} - 6 \text{ cm}$$

$$\bar{x} E - F = 5 \text{ cm}$$

$$F - G = 6 \text{ cm} - 7 \text{ cm}$$

$$\bar{x} F - G = 6,5 \text{ cm}$$

$$G - H = 7 \text{ cm} - 13 \text{ cm}$$

$$\bar{x} G - H = 10 \text{ cm}$$

$$H - I = 13 \text{ cm} - 4 \text{ cm}$$

$$\bar{x} H - I = 8,5 \text{ cm}$$

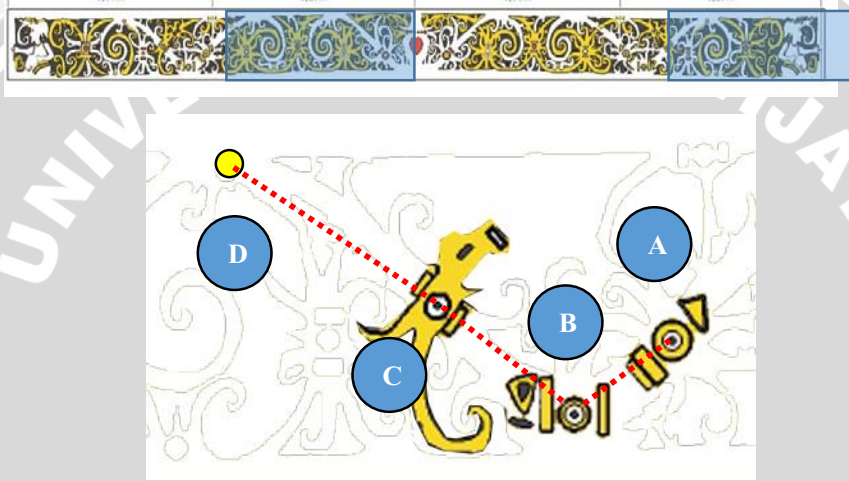
Untuk motif sulur bagian II, perubahan yang terjadi adalah pada *range* E dan F adalah sebesar 5 cm, *range* F dan G adalah sebesar 6,5 cm, *range* G dan H sebesar 10 cm, dan *range* H dan I sebesar 8,5 cm. Masing-masing perubahan ukuran menghasilkan interval sebagai berikut:

$$5 \text{ cm} \quad (+1,5) \quad 6,5 \text{ cm} \quad (+3,5) \quad 10 \text{ cm} \quad (-1,5) \quad 8,5 \text{ cm}$$

Interval yang terjadi adalah penambahan 1,5 cm kemudian penambahan 3,5 cm dan pengurangan 1,5 cm. Dengan demikian, irama ukuran yang terjadi pada ornamen ini adalah irama ukuran transisi.

Irama Jarak

Prinsip irama jarak pada elemen ini akan ditinjau berdasarkan jarak unsur-unsur yang ada pada ornamen maupun unsur pada keseluruhan bentuk fisik dinding eksterior. Jarak unsur pada ornamen ditentukan pada jarak antar titik pusat dan lingkaran kontras yang terletak pada sulur putih, yang diukur secara horizontal maupun diagonal.



Gambar 4.118 Garis Lintas Jarak pada Ornamen Dinding Eksterior B

Jarak A – B – C diukur secara diagonal

$A - B = 36 \text{ cm}$

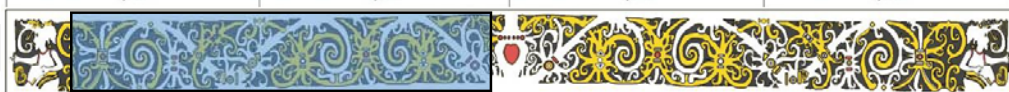
$B - C = 52 \text{ cm}$

$C - D = 74 \text{ cm}$

Interval jarak A – B, B – C, dan C – D adalah:

$36 \text{ cm (+16)} \quad 52 \text{ cm (+22)} \quad 74 \text{ cm}$

A – B dan B – C memiliki interval penambahan jarak 16 cm, sedangkan B – C dan C – D memiliki interval penambahan jarak 22 cm.

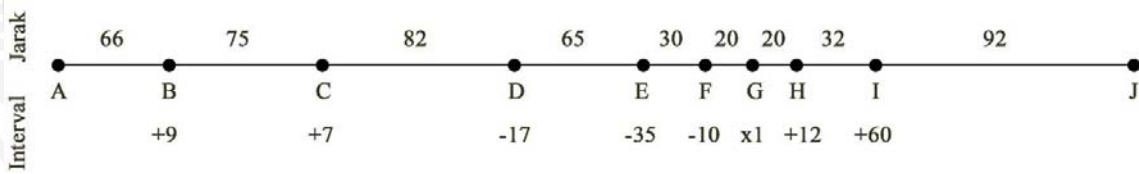




Gambar 4.119 Poin-poin Jarak antar Lingkaran Kontras pada Ornamen Dinding Eksterior B

- A – B = 66 cm
- B – C = 75 cm
- C – D = 82 cm
- D – E = 65 cm
- E – F = 30 cm
- F – G = 20 cm
- G – H = 20 cm
- H – I = 32 cm
- I – J = 92 cm

Berikut adalah interval dari masing-masing jarak yang telah diukur secara horizontal dari titik A hingga ke titik J:

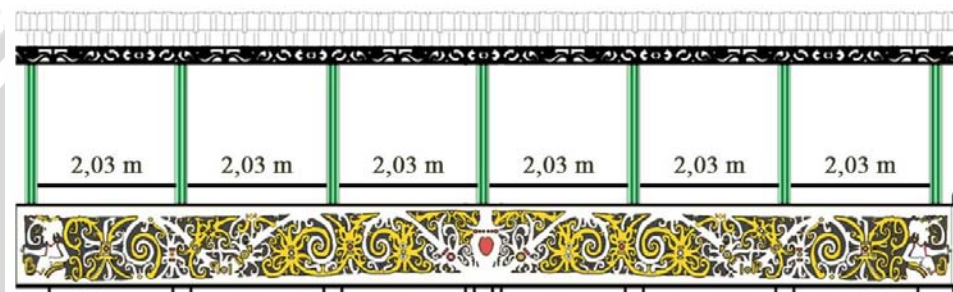


Jarak A – B dengan B – C menghasilkan penambahan interval jarak sebesar 9 cm. Kemudian diikuti B – C dan C – D yang mengalami penambahan sebesar 7 cm, hanya terpaut 2 cm dari penambahan jarak A – B dan B – C. Perubahan interval yang sangat dekat ini disebut dengan interval tangga transisi. Akan tetapi, perubahan yang terjadi selanjutnya sangat kontras yakni pengurangan interval sebanyak 17 cm pada bagian C – D dan D – E, pengurangan interval sebanyak 35 cm pada bagian D – E dan E – F, dan pengurangan interval sebanyak 10 cm pada bagian EF dan F – G. Pengurangan interval pada masing-masing jarak sangatlah besar sehingga memiliki interval tangga jarak yang kontras. Setelah pengurangan yang sangat kontras tersebut, terjadi interval jarak yang repetitif antara F – G dan G – H, dimana masing-masing titik berjarak 20 cm dan tidak mengalami perubahan interval. Kemudian setiap titik mengalami penambahan interval jarak kembali, dengan jarak G – H dan H – I berintervalkan jarak 12 cm, serta jarak H – I dan I –

J berintervalkan 60 cm. Penambahan interval jarak yang terjadi sangat besar dan jauh, sehingga memiliki jarak yang kontras.

Dari analisa yang telah didapatkan, maka irama jarak dari ornamen dinding eksterior ini adalah kontras ekstrem.

Selain dari ornamennya, irama jarak dapat ditinjau dari bentukan dinding eksterior secara keseluruhan. Dikarenakan bentuk dari dinding ini adalah persegi panjang polos tanpa ada tambahan bentuk lainnya, maka unsur yang dapat ditinjau untuk mendapatkan irama jarak adalah pada bagian tiang-tiang kecil yang terdapat pada dinding eksterior atau disebut *frame void*.



Gambar 4.120 Irama Jarak Frame Void pada Dinding Eksterior B

Jarak antar *frame void* adalah sebesar 2,03 m dengan masing-masing tiang yang saling mengulang dengan jarak yang sama sebanyak 6 kali. Sehingga membuat elemen ini memiliki irama jarak yang repetisi.

Irama Arah

Masing-masing bagian dinding eksterior dapat menciptakan suatu irama dengan interval-interval tertentu, apakah intervalnya saling berdekatan, saling berjauhan, atau saling berlawanan. Irama arah ditentukan dari titik pusat masing-masing sulur, dimana titik pusat tersebut berupa lingkaran yang kontras.

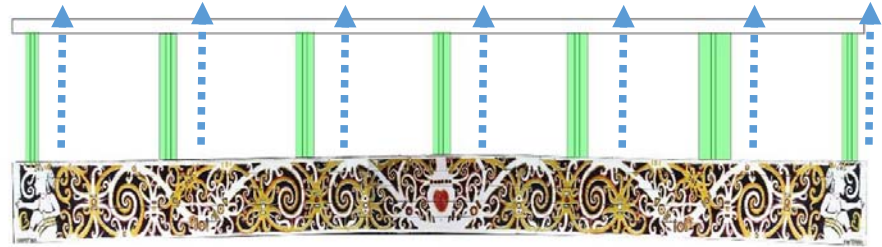


Berlawanan Arah

Gambar 4.121 Irama Arah pada Ornamen Dinding Eksterior B

Jika ditinjau secara lebih luas atau keseluruhannya, sulur saling bergerak dengan arah yang berlawanan, sehingga lebih bersifat oposisi/kontras.

Pada bentukan fisik dinding, irama arah bentuk hanya ditemukan pada tiang-tiang kecil yang terletak tepat diatas dinding eksterior atau disebut *frame void*. Tiang-tiang kecil ini tersebar dan tersusun secara repetitif dengan arah yang sama secara vertikal.



Irama Arah *frame void* yang repetitif secara vertikal

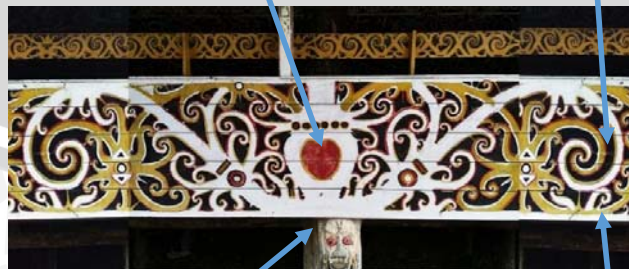
Gambar 4.122 Irama Arah Frame Void Repetisi secara Vertikal

Irama Warna

Penerapan komposisi warna pada bagian fasad ini memiliki kesamaan dengan dinding yang telah dianalisa sebelumnya, yakni penerapan empat warna dengan dasar sebagai identitas masyarakat suku Dayak Kenyah. Empat warna tersebut antara lain kuning jingga, putih, hitam, dan merah. Keempat warna ini jika ditinjau berdasarkan komposisi iramanya adalah sebagai berikut.

Merah sebagai aksentuasi yang memberikan kesan kontras pada ornamen

Background Hitam sebagai wadah dari penyandingan ketiga warna lainnya, agar tampak selaras



Putih sebagai warna netral menjaga keharmonisan motif, diterapkan pada sulur dengan ukuran paling besar, agar tidak terlalu kontras.

Kuning Jingga menjadi warna dasar bagi pola sulur yang berada di *background*

Gambar 4.123 Irama Warna pada Ornamen Dinding Eksterior B

Keempat warna ini jika saling disandingkan akan menghasilkan prinsip irama warna yang harmoni atau transisi. Hal ini dikarenakan adanya warna netral yang dominan serta kuning jingga dengan merah memiliki interval yang tidak terlalu jauh, hanya berjarak 3 interval atau harmoni analogus dengan 3 jarak interval

1 Do	2 Re	3 Mi	4 Fa	5 So	6 La	7 Si
K	KJ	J	MJ	M	MU	U

Gambar 4.124 Interval Warna dari Kuning Hingga Ungu
(Sumber: Sanyoto, 2009)

Irama Dinding Eksterior Ruang Utama C & D (Utara & Selatan)

Dinding eksterior ruang utama C & D yang tepatnya terletak di bagian utara dan selatan bangunan merupakan kelanjutan atau terusan dari dinding eksterior ruang utama A & B yang berada di bagian depan (timur) bangunan. Bagian dinding ini tetap mempertahankan ciri fisik yang telah diterapkan pada dinding bagian depan, yakni adanya ornamen sebagai poin keistimewaan, serta bagian bukaan hanya berupa *void* tanpa adanya jendela.

Irama Raut Bidang & Gerak





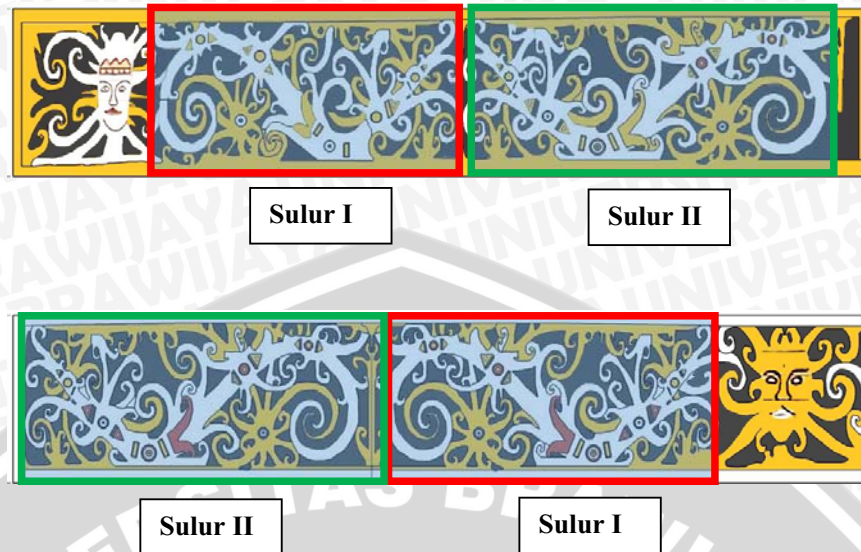
Gambar 4.125 Kondisi Fisik Dinding C (Utara) dan Dinding Eksterior D (Selatan)

Dinding bagian selatan dan utara merupakan kelanjutan pola dari dinding yang berada pada bagian timur bangunan, sehingga keseluruhan ciri fisiknya adalah sama. Raut bidang pada elemen ini tetap menggunakan bentuk sulur sebagai unsur yang dominan dengan ciri bentuk yang sama dengan dinding sebelumnya. Sulur saling meliuk sesuai dengan masing-masing pola gerakannya. Perbedaan yang mendasar adalah adanya bentuk motif wajah manusia pada bagian ornamen ini.



Gambar 4.126 Perbedaan Dasar Ornamen Dinding Eksterior C dan Dinding Eksterior B

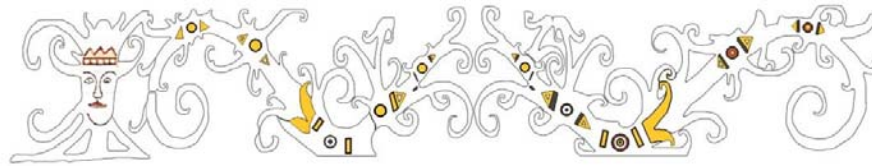
Selain adanya bentuk motif wajah manusia, perbedaan komposisi ornamen dinding utara dan selatan adalah sebagai berikut



Gambar 4.127 Letak Masing-masing Bentuk Sulur Dinding Eksterior C & D

Perbedaan yang mendasar selain adanya bentuk motif wajah manusia adalah letak sulur I dan sulur II yang saling berkebalikan, dimana sulur I selalu terletak berdekatan dengan motif wajah manusia.

Sama seperti dinding A & B, pada dinding C (Utara) dan D (Selatan) memiliki irama raut bidang yang diwakili oleh raut bidang sulur-sulur ornamen. Hal ini dikarenakan raut bidang sulur ornamen merupakan raut bidang yang paling menonjol dan diaplikasikan secara berulang-ulang pada satu elemen dinding. Raut bidang sulur berwarna putih memiliki aliran bentuk yang ajeg membuat ornamen tampak lebih harmonis dan memiliki kenikmatan visual. Akan tetapi, kehadiran raut bidang sulur berwarna kuning jingga mengacaukan kesan ajeg tersebut sehingga jika dilihat secara keseluruhan raut-raut bidang pada ornamen tampak kontras atau oposisi. Kesan kontras ini bertambah dengan adanya motif wajah manusia yang mengalami perpaduan dengan bentuk raut sulur sehingga menghasilkan anomali atau keanehan visual raut bidang. Dengan demikian, irama raut bidang pada dinding ini bersifat kontras atau oposisi.



Sulur berwarna putih memiliki gerak yang ajeg

Sulur berwarna kuning jingga yang tertata secara dinamis dan acak mengacaukan keajegan irama raut sulur putih



Gambar 4.128 Irama Gerak pada Dinding Eksterior D

Untuk irama gerak, karena elemen dinding ini memiliki ciri gerakan sulur yang sama dengan dinding sebelah timur, maka hasil analisisnya adalah sama, yakni gerak sulur putih yang transisional sedangkan gerak sulur kuning jingga yang bersifat oposisi/kontras. Perbedaan yang mendasar pada dinding selatan dengan dinding bagian timur bangunan adalah sulur putih pada dinding ini bergerak dari inti lengkungan spiral yang berada di samping ke bagian tengah ornamen. Sedangkan pada bagian utara, gerak sulur dimulai dari inti lengkungan spiral yang berada ditengah menuju ke arah samping.

Dinding Eksterior Ruang Utama Selatan (Dinding D):





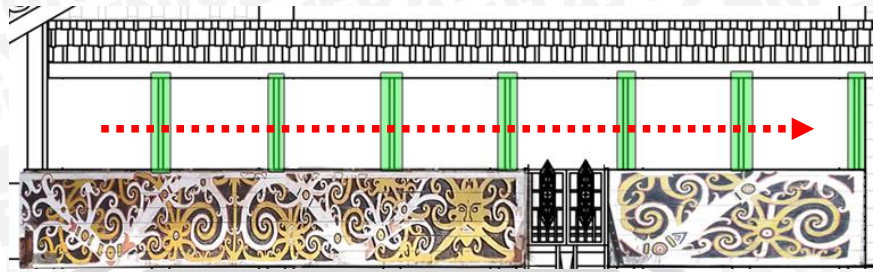
Gambar 4.129 Irama Gerak pada Dinding Eksterior D
Dinding Eksterior Ruang Utama Utara (Dinding C):



Gambar 4.130 Irama Gerak pada Dinding Eksterior C

Untuk bentukan fisik dinding, irama raut bentuk hanya ditemukan pada tiang-tiang kecil yang terletak tepat diatas dinding eksterior atau disebut *frame void*.

Tiang-tiang kecil ini tersebar dan tersusun secara repetitif dengan gerak yang sama secara horizontal.



Irama gerak yang repetitif secara horizontal

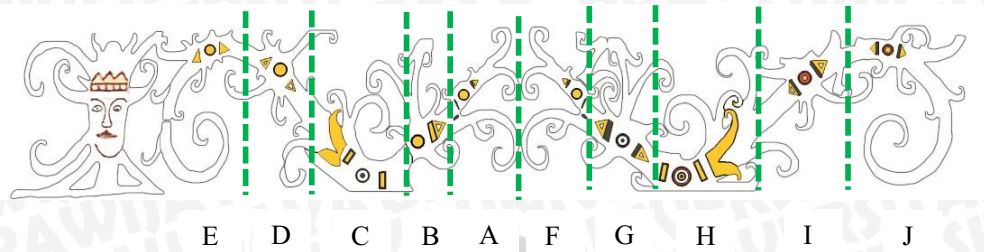
Irama Repetitif Raut bidang dari tiang-tiang kecil atau frame void

Gambar 4.131 Irama Gerak pada Dinding Eksterior C secara Keseluruhan

Irama Ukuran

Irama ukuran pada elemen dinding ini ditinjau pada sulur putih yang bergerak secara harmoni. Hal ini dikarenakan sulur putih didalam pergerakannya mengalami perubahan ukuran, dari ukuran besar ke ukuran kecil secara transisi. Analisa ukuran dan jarak hanya menggunakan salah satu dari dinding utara dan dinding selatan. Hal ini dikarenakan kedua dinding ini memiliki ciri raut bentuk sulur yang sama, namun memiliki arah gerak yang berbeda. Meskipun demikian, arah gerak tidak mempengaruhi interval ukuran yang terjadi disebabkan kesamaan raut bentuk dari kedua dinding ini.





Gambar 4.132 Pembagian Interval Ukuran pada Ornamen Dinding Eksterior

Lebar Pola Sulur I (Ujung awal – tengah – ujung akhir):

$$A = 4 \text{ cm} - 7 \text{ cm} - 14 \text{ cm} \quad D = 20 \text{ cm} - 23 \text{ cm} - 14 \text{ cm}$$

$$B = 14 \text{ cm} - 26 \text{ cm} - 16 \text{ cm} \quad E = 14 \text{ cm} - 18 \text{ cm} - 8 \text{ cm}$$

$$C = 16 \text{ cm} - 30 \text{ cm} - 20 \text{ cm}$$

Lebar Pola Sulur II (Ujung awal – tengah – ujung akhir)

$$F = 4 \text{ cm} - 7 \text{ cm} - 14 \text{ cm} \quad I = 20 \text{ cm} - 32 \text{ cm} - 14 \text{ cm}$$

$$G = 14 \text{ cm} - 28 \text{ cm} - 18 \text{ cm} \quad J = 14 \text{ cm} - 19 \text{ cm} - 15 \text{ cm}$$

$$H = 28 \text{ cm} - 23 \text{ cm} - 20 \text{ cm}$$

Pola sulur dibagi menjadi dua, yakni pola sulur I pada sisi kiri dan pola sulur II pada sisi kanan. Masing-masing pola sulur dibagi kembali menjadi lima bagian berdasarkan titik/lingkaran-lingkaran yang ada pada sulur. Bentuk sulur yang dinamis menyebabkan ukuran lebar sulur pun juga dinamis atau tidak tetap. Pada elemen dinding ini sulur memiliki ciri fisik dengan mengalami tiga tahap perubahan bentuk, yakni kecil – besar – kecil atau kecil – besar – besar, sehingga setiap *point section* memiliki tiga interval.

Interval Perubahan Lebar sulur I:

$$A - B = 10 \text{ cm} - 19 \text{ cm} - 2 \text{ cm} \quad C - D = 4 \text{ cm} - 7 \text{ cm} - 6 \text{ cm}$$

$$\bar{x} A - B = 10,33 \text{ cm} \quad \bar{x} C - D = 5,67 \text{ cm}$$

$$B - C = 2 \text{ cm} - 4 \text{ cm} - 4 \text{ cm} \quad D - E = 6 \text{ cm} - 5 \text{ cm} - 6 \text{ cm}$$

$$\bar{x} B - C = 3,33 \text{ cm}$$

$$\bar{x} D - E = 5,67 \text{ cm}$$

$$10,33 \text{ cm } (+7) \quad 3,33 \text{ cm } (+2,34) \quad 5,67 \text{ cm } (\text{repetisi}) \quad 5,67 \text{ cm}$$

Pada lebar sulur I didapatkan interval perubahan lebar sulur keseluruhan yakni $7 \text{ cm} - 2,34 \text{ cm}$ – tidak ada perubahan (repetitif). 7 cm dan $2,34 \text{ cm}$ merupakan interval yang cukup jauh jika dibandingkan dengan $\bar{x} C - D$ ke $\bar{x} D - E$ yang sama sekali tidak mengalami perubahan. Adanya bagian yang memiliki senjang perubahan yang cukup jauh dan bagian yang tidak memiliki perubahan membuat irama ukuran sulur I adalah kontras atau oposisi.

Interval Perubahan Lebar Sulur II:

$$F - G = 10 \text{ cm} - 21 \text{ cm} - 4 \text{ cm}$$

$$H - I = 8 \text{ cm} - 9 \text{ cm} - 6 \text{ cm}$$

$$\bar{x} F - G = 11,67 \text{ cm}$$

$$\bar{x} H - I = 7,67 \text{ cm}$$

$$G - H = 14 \text{ cm} - 5 \text{ cm} - 2 \text{ cm}$$

$$I - J = 6 \text{ cm} - 11 \text{ cm} - 1 \text{ cm}$$

$$\bar{x} G - H = 7 \text{ cm}$$

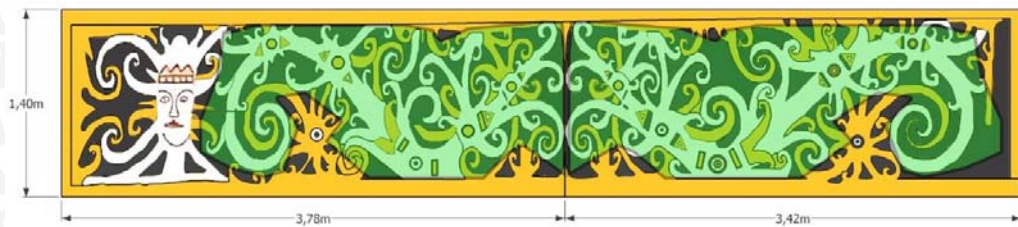
$$\bar{x} I - J = 6 \text{ cm}$$

$$11,67 \text{ cm } (-4,67) \quad 7 \text{ cm } (+0,67) \quad 7,67 \text{ cm } (-1,67) \quad 6 \text{ cm}$$

Dari perhitungan diatas, didapatkan interval perubahan ukuran lebar sulur II secara keseluruhan adalah $4,67 \text{ cm}$, $0,67 \text{ cm}$, dan $1,67 \text{ cm}$. Interval ini memiliki keunikan pengulangan bilangan desimal sebesar $0,67 \text{ cm}$. Interval $4,67 \text{ cm}$ ke $0,67 \text{ cm}$ memiliki jarak yang cukup jauh, sedangkan $0,67 \text{ cm}$ ke $1,67 \text{ cm}$ memiliki kedekatan jarak yang hanya terpaut 1 cm . Dengan demikian, irama ukuran lebar pada sulur II adalah oposisi atau kontras.

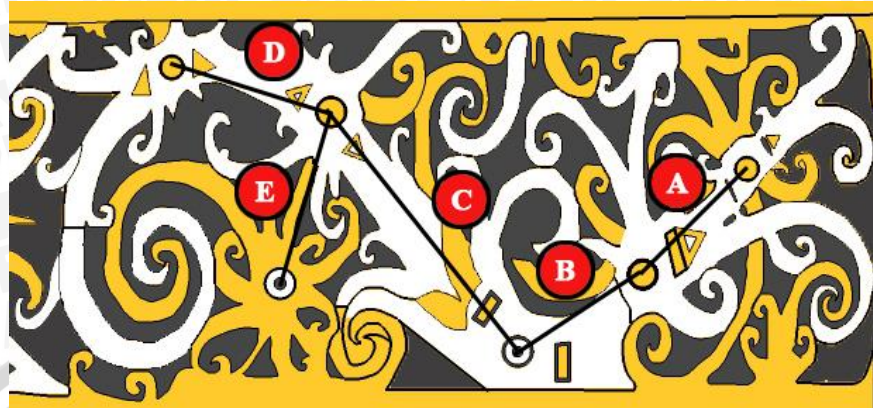
Irama Jarak

Untuk irama jarak dapat ditinjau melalui jarak antar titik pusat lingkaran yang berada di bentukan motif sulur putih, yang diukur secara diagonal dan horizontal.



Sulur I

Sulur II



Gambar 4.133 Poin Jarak antar Lingkaran Kontras pada Ornamen Dinding Eksterior D

$$A = 46 \text{ cm} \quad D = 52 \text{ cm}$$

$$B = 46 \text{ cm} \quad E = 56 \text{ cm}$$

$$C = 95 \text{ cm}$$

$$\text{Interval Jarak A - B - C - D - E}$$

$$46 \text{ cm} - 46 \text{ cm} - 95 \text{ cm} - 52 \text{ cm} - 56 \text{ cm}$$

$$46 \text{ cm} \text{ (repetisi)} \quad 46 \text{ cm} \quad (+49) \quad 95 \text{ cm} \quad (-43) \quad 52 \text{ cm} \quad (+3) \quad 56 \text{ cm}$$

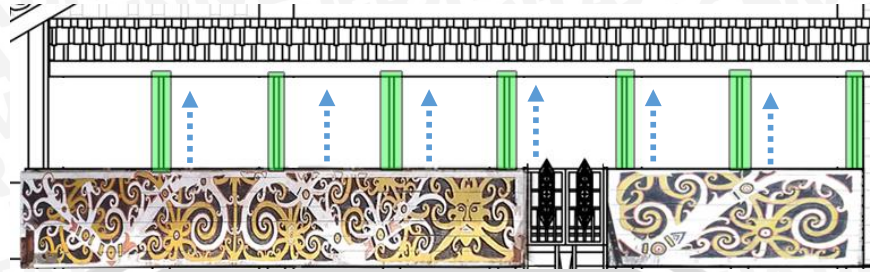
$$A - B = \text{Repetisi}; B - C = 49 \text{ cm}; C - D = 43 \text{ cm}; D - E = 3 \text{ cm}$$

Dari hasil di atas dapat dianalisa bahwa masing-masing titik pusat memiliki jarak yang berbeda-beda. Titik pusat dengan jarak A dan B memiliki interval jarak yang sama yakni 46 cm sehingga bersifat repetisi. Selanjutnya, dari jarak B dan jarak C mengalami interval yang sangat jauh yakni 49 cm ($95 \text{ cm} - 46 \text{ cm}$). Interval yang sangat jauh ini mengubah kesan jarak A dan B yang sebelumnya adalah repetisi. Kemudian jarak C dan D kembali mengalami perubahan yang jauh dengan interval 43 cm ($95 \text{ cm} - 52 \text{ cm}$) dan terakhir jarak D dan E memiliki interval jarak 3 cm ($52 \text{ cm} + 56 \text{ cm}$). Perubahan jarak yang besar membuat dinding ini memiliki irama jarak yang kontras atau oposisi.

Irama Arah

Selain unsur ornamen, irama arah pada elemen dinding eksterior ini dapat ditemukan pada susunan peletakan *frame void* pada dinding. Tiang-tiang kecil ini disusun secara berulang-ulang dengan posisi berdiri tegak atau secara vertikal.

Dengan demikian, irama yang terjadi pada unsur ini adalah irama repetisi dengan arah vertikal.



Irama Arah Repetisi secara vertikal

Gambar 4.135 Irama Araha pada Keseluruhan Dinding Eksterior C

Irama Warna

Pada elemen dinding ini, warna yang diterapkan antara lain hitam, kuning jingga, putih, dan sedikit warna merah. Keempat warna ini membentuk suatu komposisi irama warna yang transisi dikarenakan didominasi oleh warna-warna netral seperti hitam dan putih, sehingga terkesan laras namun monokromatik. Warna kuning jingga dan sedikit aksentuasi merah membuat ornamen ini sedikit hidup dan berwarna, namun tidak memecah kesan harmoni pada ornamen.

Dinding Eksterior Ruang Utama Selatan (Dinding D)

Background Hitam sebagai wadah dari penyandingan ketiga warna lainnya, agar tampak selaras

Putih sebagai warna netral yang menjaga keharmonisan motif sulur dengan ukuran besar



Kuning Jingga menjadi warna dasar bagi pola sulur yang berada di background. Warna ini lebih dominan dibandingkan sulur putih

Tidak ditemukan aksentuasi warna merah pada elemen dinding ini

Gambar 4.136 Irama Warna pada Dinding Eksterior D

Dinding Eksterior Ruang Utama Utara (Bagian C)



Gambar 4.137 Irama Warna pada Dinding Eksterior C

Irama Dinding Eksterior Penunjang (Bagian E & F)

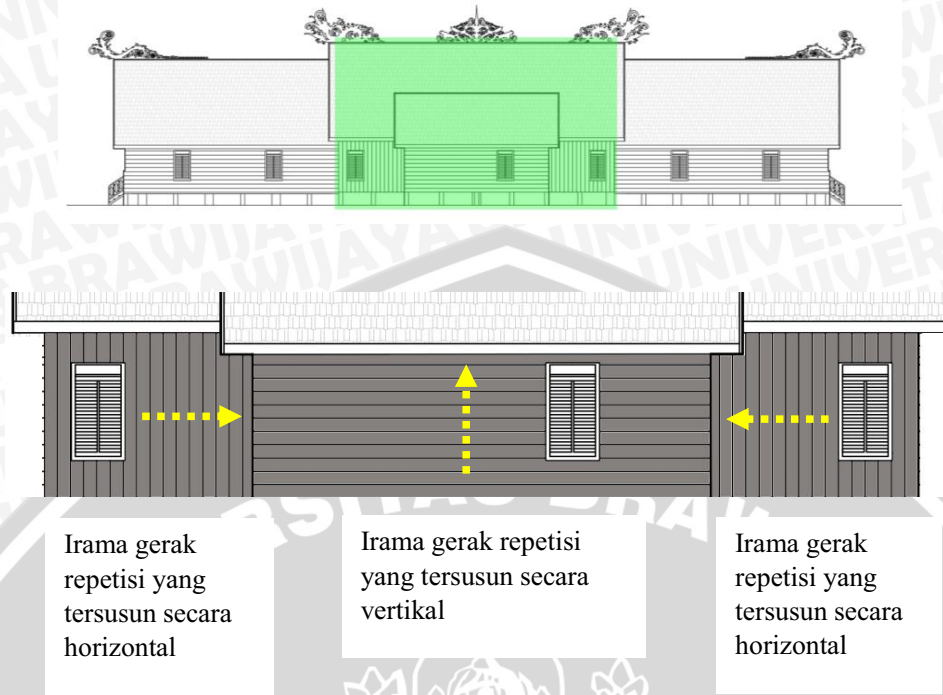
Irama Raut Bidang & Gerak

Dinding eksterior penunjang tidak memiliki ornamen atau ukiran seperti halnya dinding eksterior ruang utama dikarenakan letak dinding ini berada pada bagian belakang bangunan sehingga tidak terjangkau secara visual.

Dinding eksterior ini terdiri atas susunan kayu ulin berbentuk persegi panjang yang disusun secara vertikal. Dari susunan vertikal ini menghasilkan gerak raut yang repetisi atau berulang-ulang, dengan arah gerak yang vertikal. Sedangkan pada dinding eksterior bagian F memiliki susunan dengan arah vertikal maupun horizontal.

Dinding Eksterior Penunjang Bagian F:

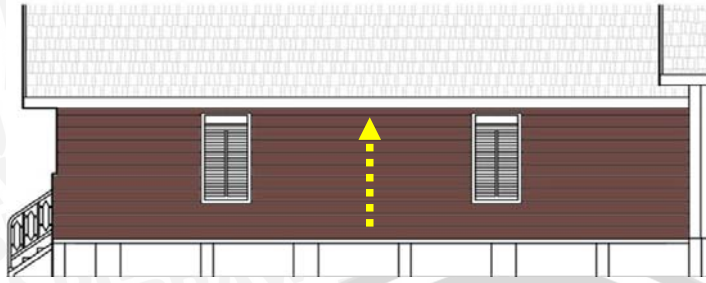




Gambar 4.138 Irama Raut Bidang dan Gerak pada Dinding Eksterior Bagian F

Dinding Eksterior Penunjang Bagian E:



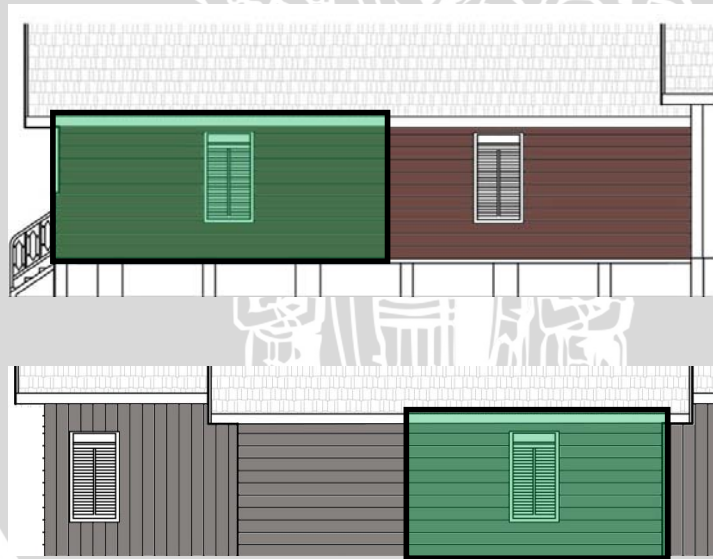


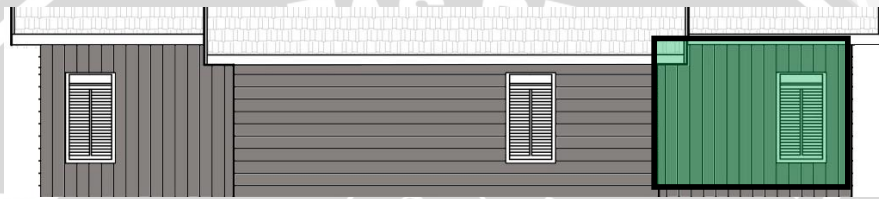
Irama gerak repetisi yang tersusun secara vertikal

Gambar 4.139 Irama Raut Bidang dan gerak pada Dinding Eksterior Bidang E

Irama Ukuran & Jarak

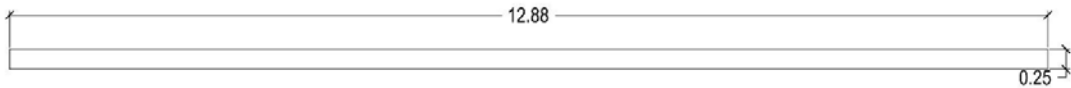
Irama Ukuran didapatkan dari susunan kayu ulin dengan lebar 25 cm yang tersusun saling berulang secara vertikal dan horizontal. Hal ini dikarenakan tidak adanya penerapan ornamen atau motif pada bagian wajah dinding ini sehingga irama didapatkan dari perulangan kayu ulin yang saling tersusun menjadi satu kesatuan elemen fasad dinding.





 Pengulangan ukuran bentuk secara repetitif

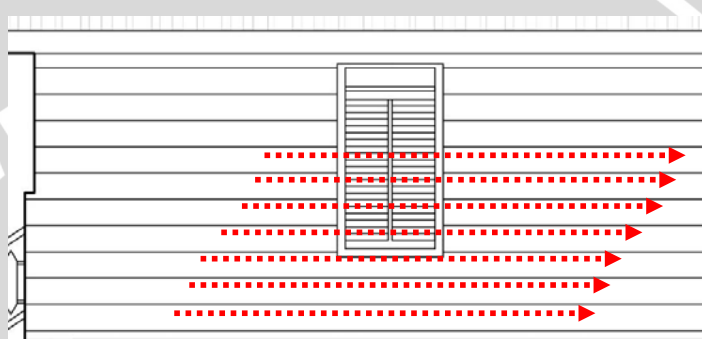
Gambar 4.140 Irama Ukuran dan Jarak pada Dinding Eksterior Bagian Belakang



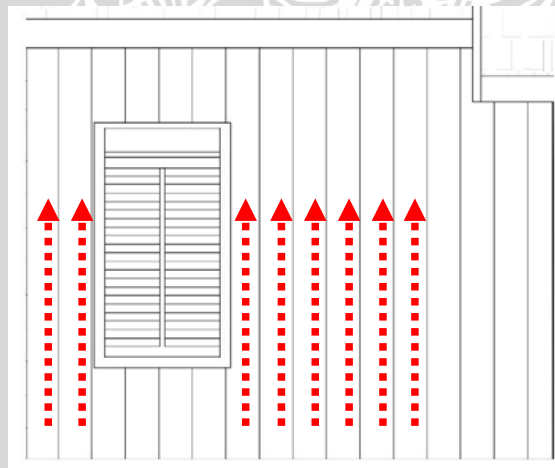
Pengulangan ukuran raut bentuk sebagai irama yang saling berulang satu sama lain membentuk suatu kesan yang monoton dan statis, sehingga menciptakan jenis irama ukuran repetisi atau berulang-ulang.

Irama Arah

Arah yang terjadi pada bentukan raut fasad penunjang ini yakni secara vertikal dan horizontal, memanjang secara satu arah yang sama dengan beberapa pengulangan raut. Sehingga irama arah yang terjadi adalah irama arah repetisi secara vertikal/horizontal.



Susunan kayu ulin dengan irama arah horizontal



Susunan kayu ulin dengan irama arah vertikal

Gambar 4.141 Irama Arah pada Susunan Kayu Ulin pada Dinding Eksterior Belakang

Perbedaan arah susunan kayu ulin pada dinding eksterior bagian belakang ini menghasilkan suatu komposisi, dimana susunan kayu ulin secara horizontal diterapkan sesuai dengan permukaan dinding yang memanjang ke arah samping. Kemudian, susunan kayu dengan arah vertikal diterapkan pada bagian dinding dengan permukaan yang tidak memanjang. Baik kayu ulin dengan arah vertikal maupun horizontal tersusun pada bagian permukaan dinding yang tepat sehingga

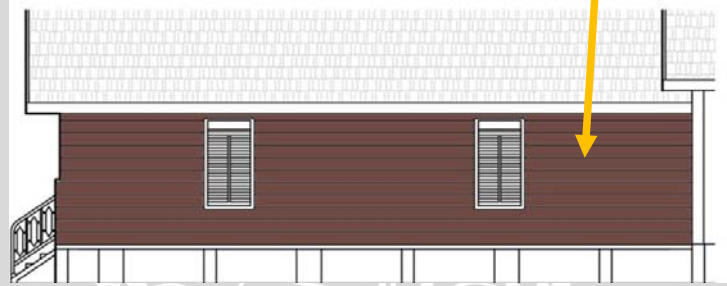
menghasilkan suatu keserasian terhadap panjang permukaan dinding eksterior bagian belakang.

Irama Warna

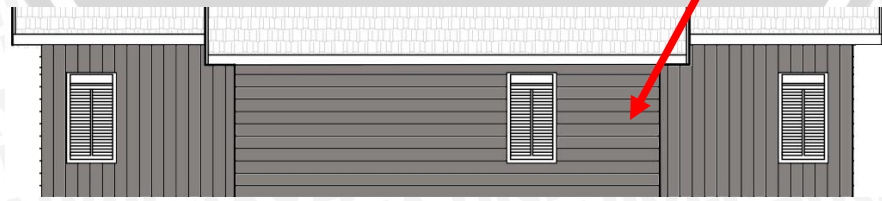
Keseluruhan dinding eksterior penunjang ini memiliki irama warna yang monoton (irama repetisi), yang disebabkan pada masing-masing dinding hanya menerapkan satu warna saja tanpa adanya kombinasi warna lain.



Material kayu ulin yang dicat dengan warna coklat kemerahan



Warna natural kayu ulin, coklat pudar/abu-abu

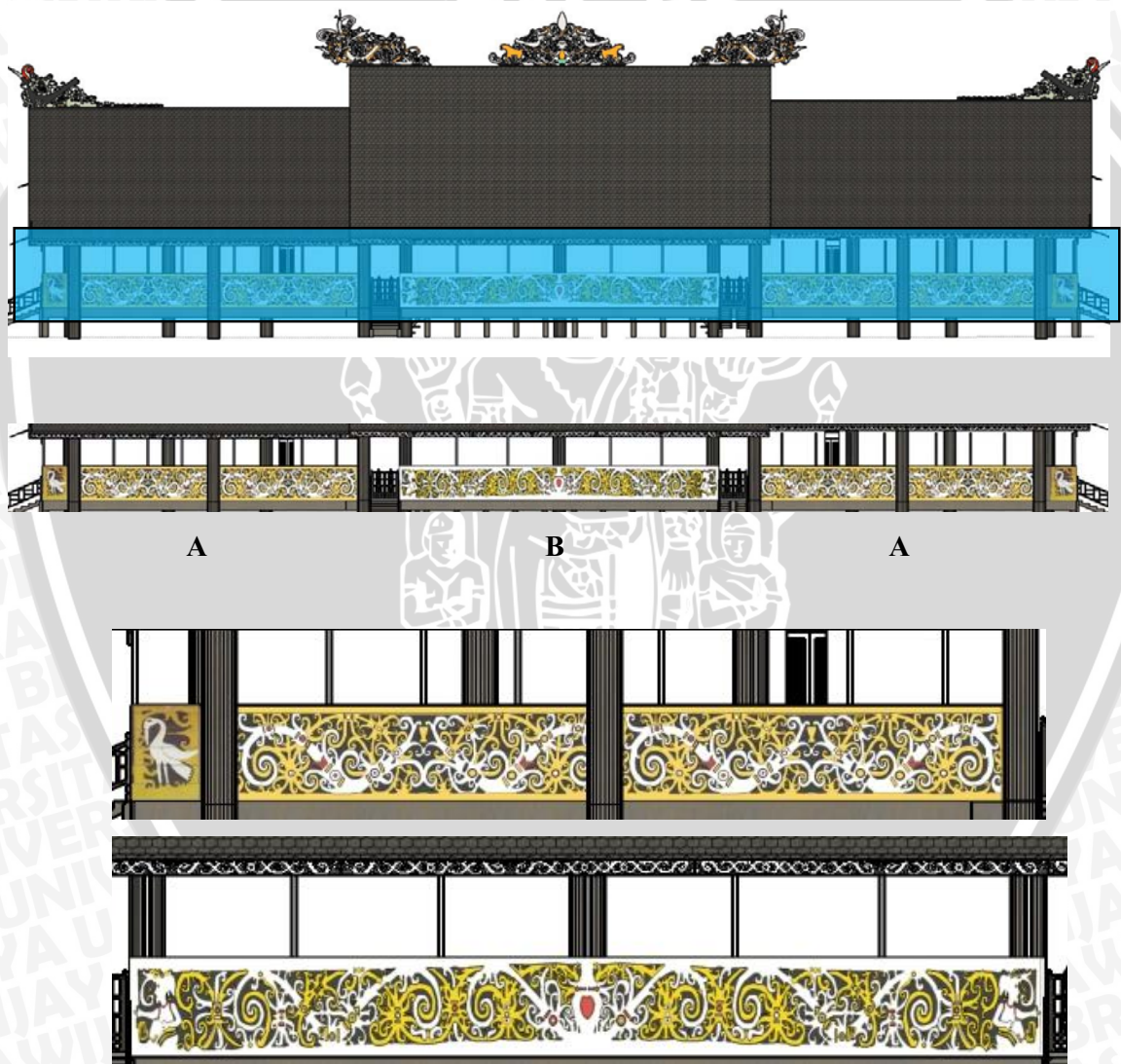


Gambar 4.142 Irama Warna pada Dinding Eksterior Bagian Belakang

4.7.2 Kesatuan

Elemen fasad dinding eksterior ini memiliki kesatuan yang dapat dicapai dengan meninjau kembali irama-irama yang menghasilkan keselarasan pada setiap unsur, serta mencari adanya kesamaan/kemiripan, keterikatan, keterkaitan, serta kerapatan masing-masing unsur. Kesatuan yang ditemukan antara lain kesatuan unsur raut, unsur warna, serta unsur rupa secara total, dengan pendekatan-pendekatan tertentu.

Sisi Timur



Gambar 4.143 Prinsip Kesatuan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian Timur

Kesatuan dinding eksterior sisi timur dapat ditinjau dari penggunaan ornamen dengan raut bentuk-warna yang saling mirip satu sama lain, meskipun memiliki susunan yang tidak sama. Rupa pada keseluruhan ornamen tersebut antara lain dengan banyak ditemukannya raut bentukan sulur yang saling melengkung ke atas maupun ke bawah, dengan penerapan warna hitam, putih, kuning jingga dan aksentuasi merah. Sehingga pendekatan kesatuan dari dinding ini adalah kesatuan dengan pendekatan kemiripan rupa.

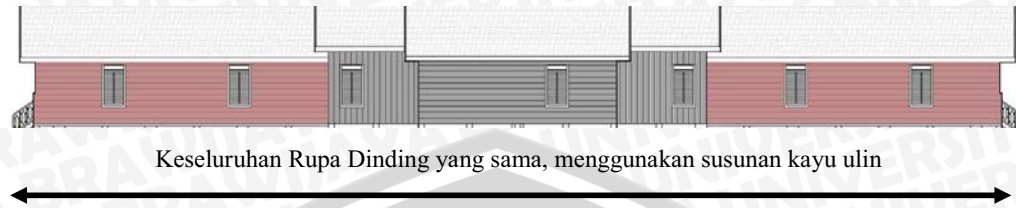
Sisi Utara & Selatan



Gambar 4.144 Prinsip Kesatuan Dinding Eksterior Bagian Utara & Selatan

Pada bagian ini, prinsip kesatuan tidak ditemukan dikarenakan perbedaan rupa dinding dari masing-masing bagian. Pada ruas kiri, dinding eksterior dilengkapi dengan ornamen yang memiliki kemiripan rupa dengan dinding eksterior sisi timur. Sedangkan pada ruas kanan dinding hanya berupa susunan kayu ulin. Penggunaan warna masing-masing ruas adalah berbeda, dimana pada dinding ornamen tetap mempertahankan kombinasi susunan kuning jingga, hitam, putih, dan aksentuasi merah. Sedangkan pada bagian ruas kanan hanya berupa coklat kemerahan serta abu-abu. Sehingga kedua ruas ini tidak memiliki suatu kesinambungan untuk mencapai satu kesatuan.

Sisi Barat



Keseluruhan Rupa Dinding yang sama, menggunakan susunan kayu ulin

Gambar 4.145 Kondisi Fisik Fasad Badan Bangunan Sisi Barat

Pada sisi barat, dinding eksterior memiliki kesamaan rupa di dalam penggunaan susunan material kayu ulin, hanya saja penggunaan warna masing-masing bagian yang berbeda. Meskipun demikian, prinsip kesatuan tetap ditemukan dan ada melalui kesamaan rupa susunan material kayu ulin.

4.7.3 Dominasi (Penekanan)

Dinding eksterior ruang utama memiliki beberapa dominasi yang terletak pada ornamennya. Ornamen pada dinding bertugas sebagai *eye catcher* agar tampilan dinding eksterior yang cenderung hanya persegi panjang tidak membosankan. Unsur dominasi yang didapatkan pada ornamen dinding eksterior adalah sebagai berikut:

Dominasi Dinding Eksterior Ruang Utama A (Bagian Timur)

Unsur yang menjadi dominasi pada elemen dinding eksterior ini adalah pada bentuk sulur berwarna putih yang mengalami perubahan bentuk secara transisi serta bentuk guci yang terdapat di bagian tengah ornamen dinding. Bentuk sulur berwarna putih ini memiliki prinsip dominasi dengan sifat keunggulan/keistimewaan pada bentukannya, akan tetapi memiliki sifat yang anomali pada unsur warnanya. Hal ini dikarenakan warna pada bentuk sulur didominasi oleh warna kuning tua, sedangkan pada sulur ini memiliki warna putih dengan lis-lis merah. Bentuk sulur dengan dominasi keistimewaan ini berfungsi sebagai *eye catcher* sekaligus *eye pathway* atau pengarah pandang. Sedangkan untuk bentuk guci yang terletak di tengah-tengah ornamen memiliki sifat dominasi anomali, dimana bentukannya sangat berbeda dengan bentuk lainnya yang merupakan bentuk sulur-sulur.



Dominasi Anomali pada bentuk dan guci karena memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk lainnya yakni sulur

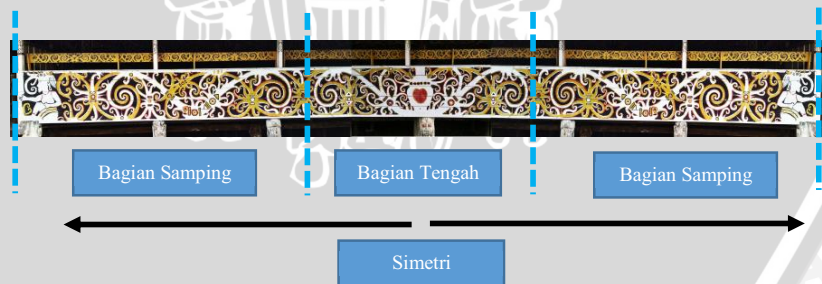


Dominasi Anomali pada warna sulur ukuran besar Dominasi Keistimewaan pada gerak & ukuran sulur jika dibandingkan dengan sulur lainnya

Gambar 4.146 Prinsip Dominasi Dinding Eksterior Ruang Utama A (Timur)

Dominasi Dinding Eksterior Ruang Utama B (Bagian Timur)

Beberapa prinsip dominasi dapat ditemukan pada ornamen yang terlukis pada wajah dinding ini. Dinding ini jika ditinjau melalui pola ornamennya dapat dibagi menjadi 2 bagian, bagian tengah dan bagian sisi samping.



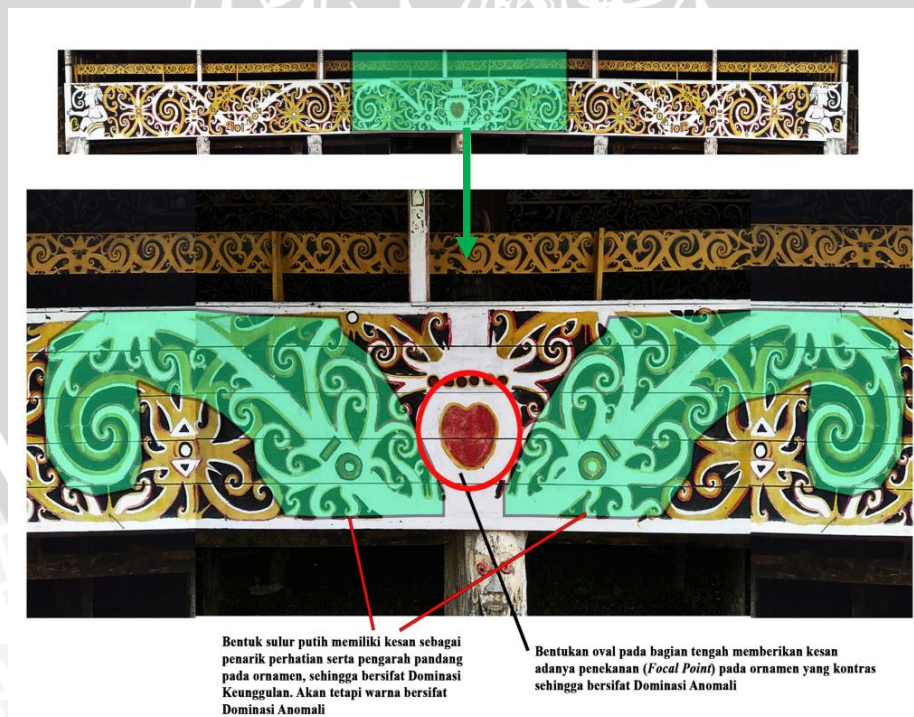
Bagian Samping



Bagian Tengah

Gambar 4.147 Pembagian Area Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian B

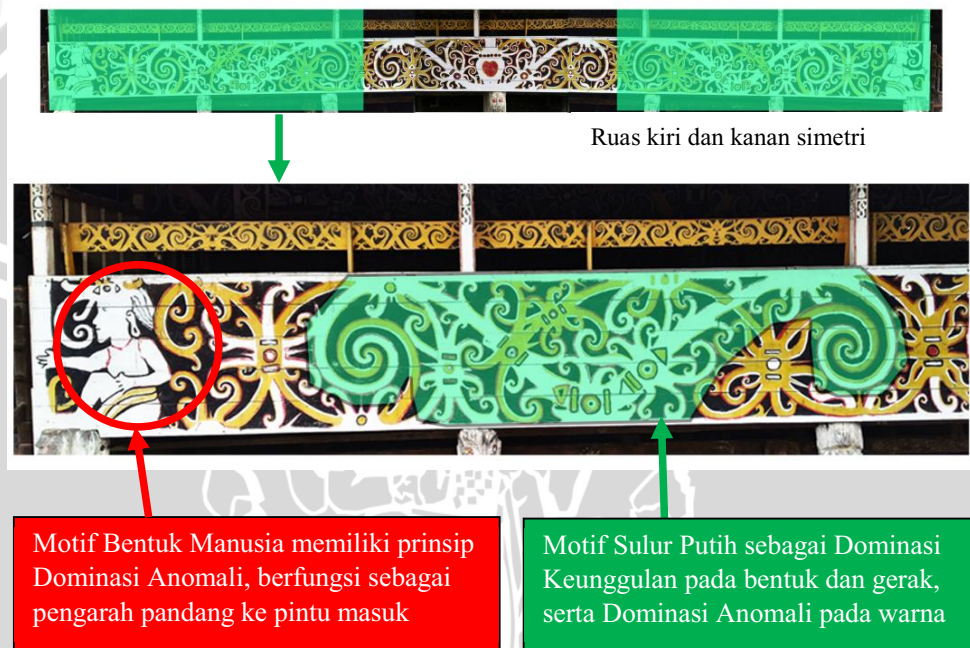
Pada bagian tengah terdapat dominasi anomali bentuk dan warna pada bagian tengah ornamen yakni berupa bentukan oval berwarna merah yang menyerupai bentuk hati. Bentuk ini menjadi *focal point* dari sulur-sulur yang saling bergerak ke arah kiri maupun kanan. Sedangkan untuk sulur berwarna putih memiliki kesan sebagai penarik perhatian (*point of interest*) dan pengarah pandang (*eyepathway*) pada ornamen dinding. Kesan ini menjadikan bentuk sulur putih sebagai keunggulan dari pola ornamen. Akan tetapi, warna putih pada sulur ini menjadikannya berbeda dengan sulur lainnya yang identik dengan warna kuning jingga. Dengan demikian, bagian sulur putih memiliki prinsip Dominasi Keunggulan dalam segi bentuk, ukuran, dan gerak sulur, serta memiliki prinsip Dominasi Anomali dalam segi warna.



Gambar 4.148 Dominasi Anomali Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian B

Sedangkan untuk bagian samping, unsur-unsur yang menjadi dominasi adalah pada bentukan sulur putih dan bentuk motif manusia. Motif sulur putih tetap

menjadi dominasi keistimewaan karena memiliki ciri fisik yang sama dengan bagian tengah yakni memiliki bentuk, ukuran, dan gerak yang lebih mencolok dibandingkan bentuk sulur lainnya. Sedangkan warna putihnya menjadikan sulur ini bersifat dominasi yang anomali. Untuk motif bentuk manusia mengandung prinsip dominasi yang anomali, baik dari segi bentuk maupun warna. Bentuk ini sangat berbeda dan mencolok dibandingkan bentuk lainnya yang ada pada ornamen ini, yang kemudian difungsikan sebagai pengarah pandang untuk menuju ke pintu masuk (letak motif manusia berdekatan dengan pintu masuk).

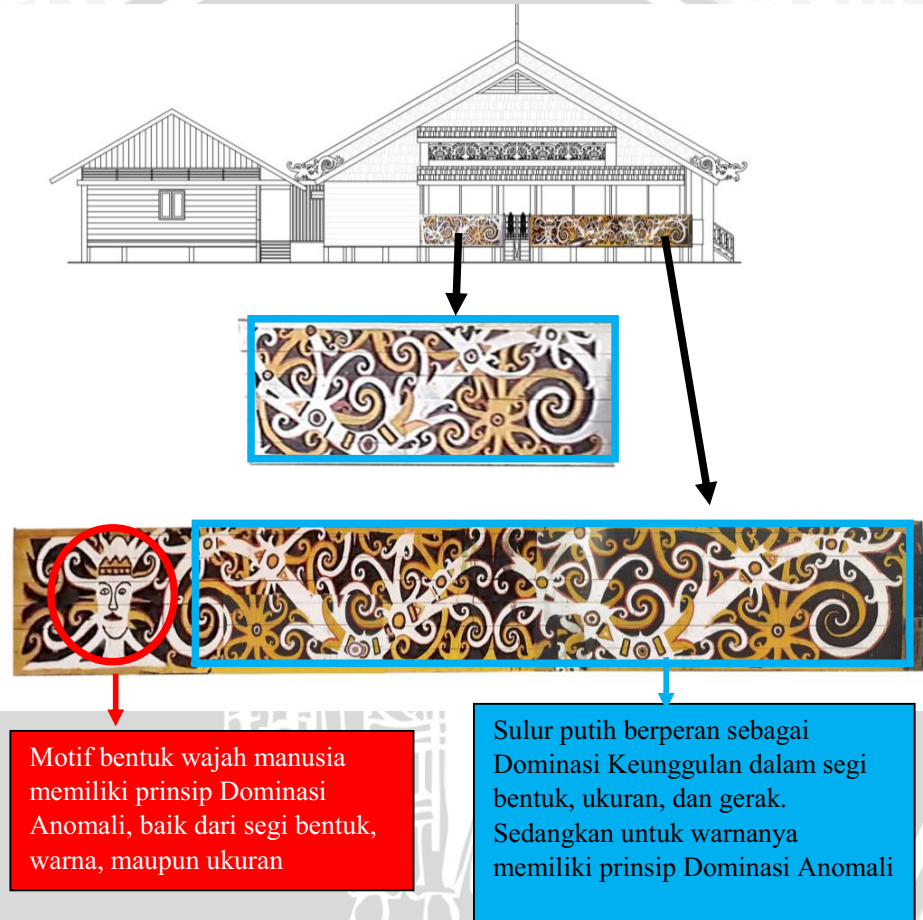


Gambar 4.149 Prinsip Dominasi Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian B
Dominasi Dinding Eksterior Ruang Utama C (Bagian Utara)

Dinding eksterior ruang utama yang berada di bagian utara bangunan memiliki prinsip dominasi yang sama dengan dinding eksterior ruang utama lainnya, yakni terletak pada pola ornamennya. Prinsip dominasi didapatkan pada motif sulur putih dan motif bentuk wajah manusia. Sama seperti dinding eksterior ruang utama sebelumnya, motif sulur putih memiliki prinsip dominasi keistimewaan pada bagian bentuk, ukuran, serta arah geraknya, sehingga menjadikan unsur ini sebagai penarik pandang (*eye catcher*) dan pengarah pandang (*eye pathway*). Sedangkan untuk warna sulur ini mengandung prinsip dominasi

anomali, dimana warna putih dari sulur ini berbeda dengan warna sulur lainnya yang cenderung kuning jingga.

Untuk motif wajah manusia, mengandung prinsip dominasi yang anomali baik dari segi bentuk, ukuran, maupun warna. Hal ini dikarenakan motif ini sangat berbeda dan mencolok jika dibandingkan dengan unsur yang terdapat di dalam ornamen dinding ini. Motif wajah manusia ini berfungsi sebagai *point of interest* atau pusat perhatian.

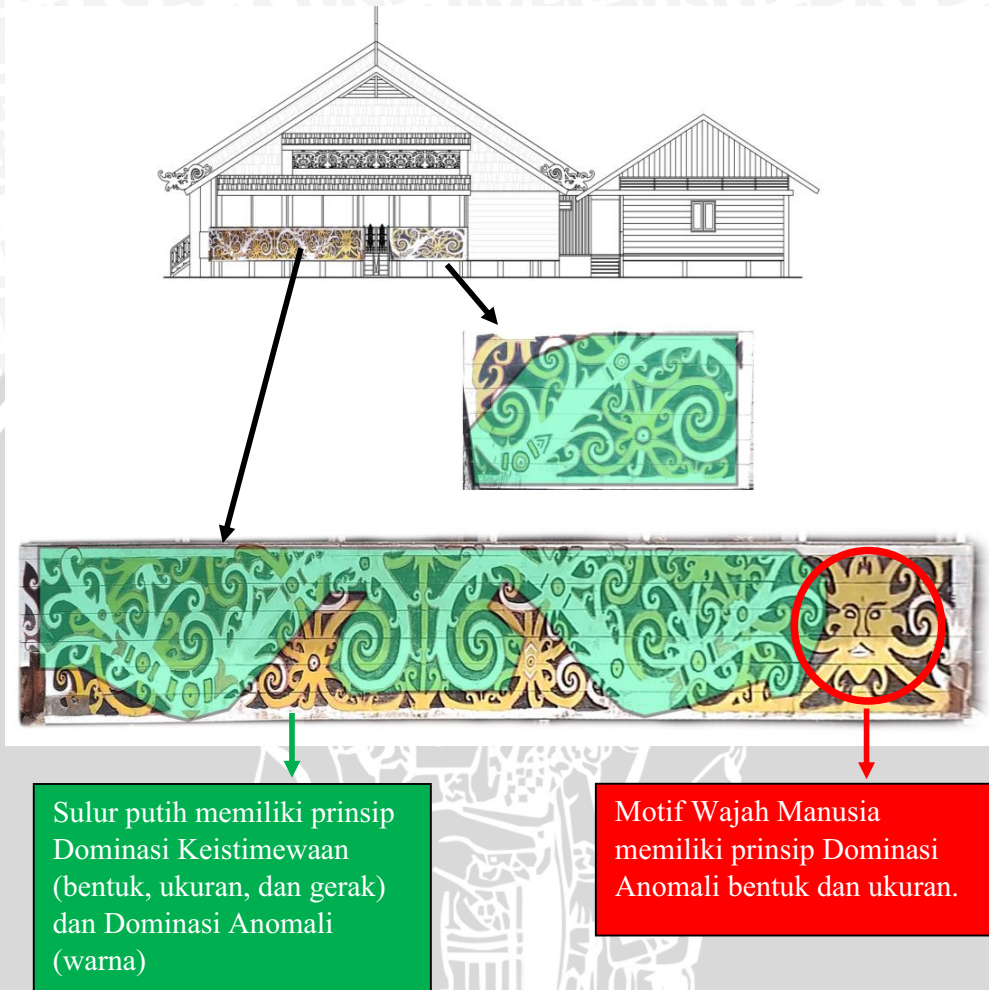


Gambar 4.150 Prinsip Dominasi Dinding Eksterior Ruang Utama C (Timur)

Dominasi Dinding Eksterior Ruang Utama D (Bagian Selatan)

Prinsip dominasi dinding eksterior ruang utama bagian selatan memiliki kesamaan dengan dinding eksterior ruang utama bagian utara, dimana memiliki motif bentuk wajah manusia sebagai prinsip dominasi anomali (bentuk dan ukuran) serta motif sulur putih sebagai prinsip dominasi keunggulan (bentuk, ukuran, dan gerak) dan dominasi anomali (warna). Perbedaan yang mendasar antara dinding

eksterior utara dan selatan adalah terletak pada warna motif wajah manusia, dimana pada dinding eksterior ruang utama selatan berwarna kuning jingga, sehingga tidak memiliki dominasi warna.

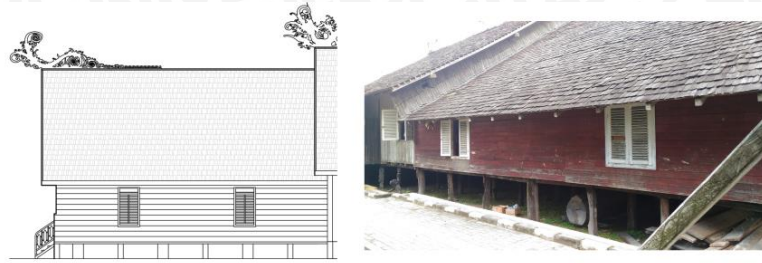


Gambar 4.151 Prinsip Dominasi Dinding Eksterior Ruang Utama D

Dominasi Dinding Eksterior Penunjang E

Dinding eksterior penunjang yang terletak pada bagian barat (belakang) bangunan hanya terdiri atas susunan kayu ulin polos yang disusun secara tradisional layaknya rumah kayu/rumah tradisional yang kemudian dicat dengan warna coklat kemerahan. Pada bagian elemen fasad ini tidak memiliki prinsip dominasi apapun dikarenakan tidak adanya elemen yang mampu menjadi *point of interest*, *eye catcher*, maupun *eye pathway* pada bagian fasad. Hal ini mengingat dinding eksterior ini terletak pada bagian belakang bangunan dimana para

pengunjung tidak akan menjangkau keadaan visual dari elemen ini, sehingga desain dari elemen fasad ini sangat biasa, polos, dan tidak menarik.

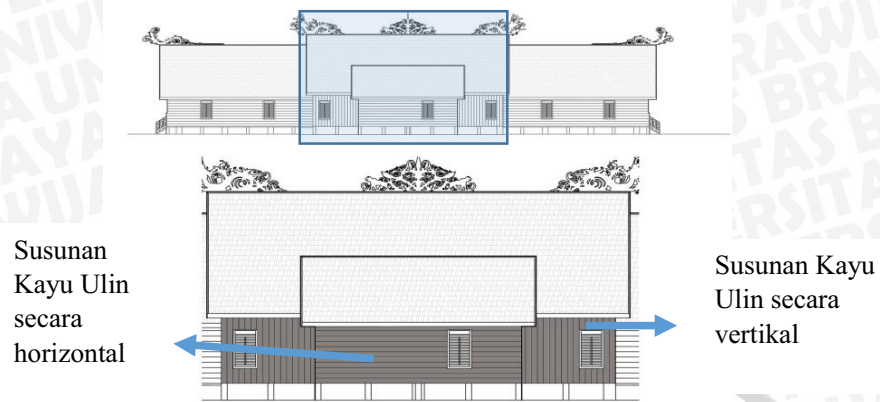


Susunan kayu ulin yang memanjang secara horizontal dan dicat dengan warna coklat kemerahan. Tidak ada unsur yang menjadi titik kuat atau penekanan disini.

Gambar 4.152 Prinsip Domiasi Dinding Eksterior Penunjang E

Dominasi Dinding Eksterior Penunjang F

Sama halnya dengan dinding eksterior penunjang sebelumnya, dinding eksterior ini tidak memiliki prinsip dominasi yang disebabkan tidak adanya elemen yang berfungsi sebagai titik pusat, penarik perhatian, penekanan/aksentuasi, maupun pengarah pandang.



Tidak ditemukan adanya unsur dominasi pada wajah dinding eksterior bagian belakang bangunan.

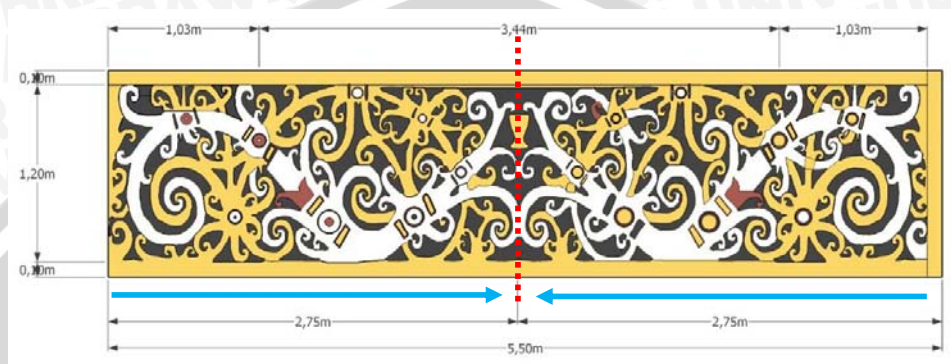
Gambar 4.153 Prinsip Domiasi Dinding Eksterior Penunjang F

4.7.4 Keseimbangan

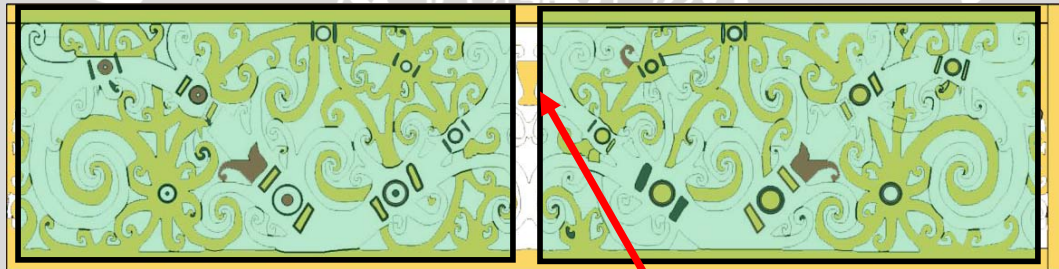
Keseimbangan pada elemen fasad dinding ini akan terbagi menjadi dua bagian, yakni keseimbangan pada bentuk elemen fasad dinding secara keseluruhan serta keseimbangan pada ornamen tribal pada dinding. Prinsip keseimbangan tidak terlepas dari prinsip komposisi sebelumnya, yakni prinsip sumbu, irama, kesatuan serta dominasi.

Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian A (Sisi Timur)

Keseimbangan atau *balance* pada elemen dinding ini akan ditinjau berdasarkan unsur ornamennya maupun keseluruhan bentuk fisik dinding ini. Untuk bagian ornamen, keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan simetris dikarenakan ruas kiri dan ruas kanan ornamen memiliki bentuk raut, gerak, arah, ukuran serta pola yang sama. Selain itu, unsur dominasi yang berada pada bagian tengah ornamen berfungsi sebagai pembagi kesimetrisan antara ruas kiri dan kanan.



Ruas Kiri = Ruas Kanan



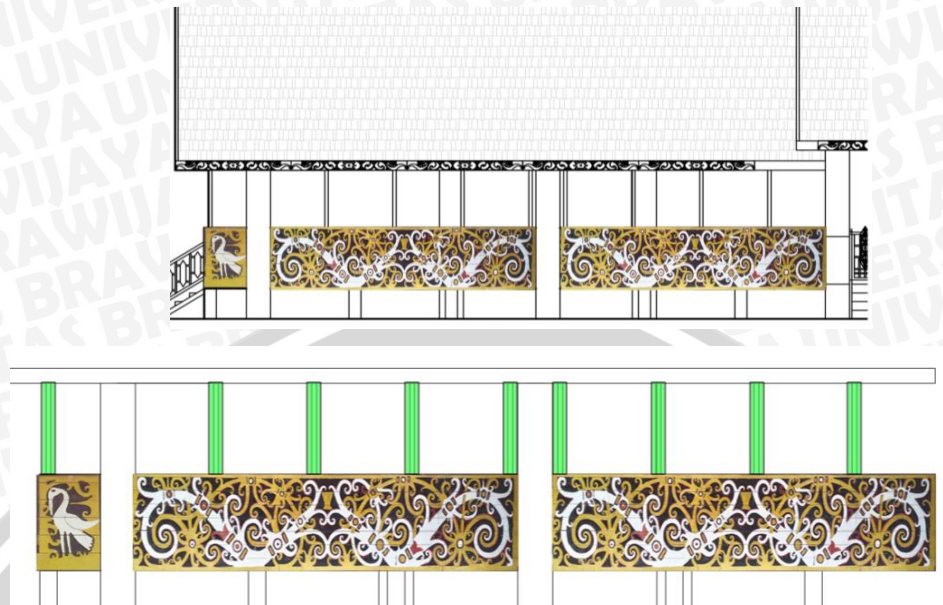
Ruas kiri dan kanan dengan raut bentuk, gerak, arah, dan ukuran yang sama



Bentuk guci yang berada di tengah berperan sebagai elemen dominasi yang membagi sama rata antara ruas kiri dan ruas kanan. Bentuk guci sebagai letak dari sumbu y yang melintang dari atas ke bawah.

Gambar 4.154 Prinsip Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian A (Timur)

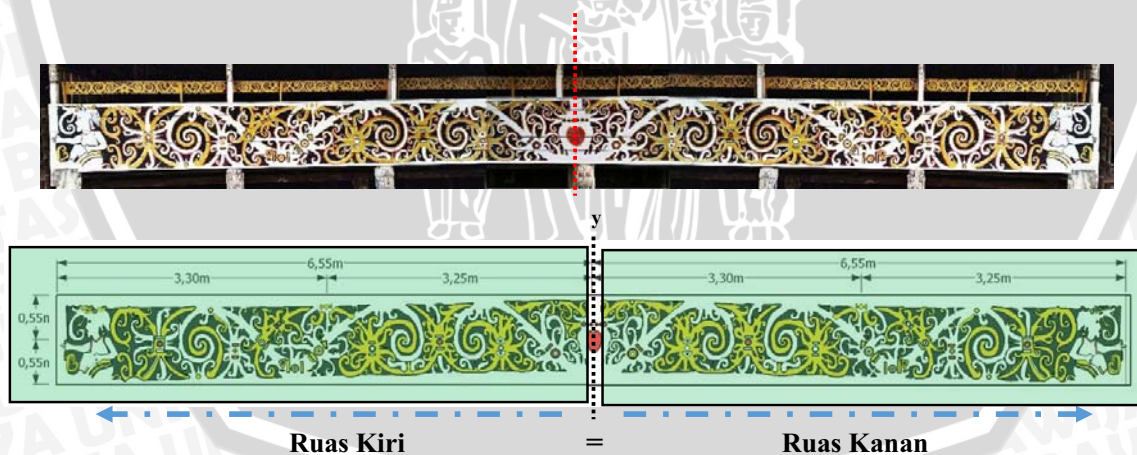
Untuk keseimbangan keseluruhan bentuk dapat dilihat melalui susunan tiang-tiang kecil atau *frame void* yang tersusun dengan jumlah, arah, dan gerak yang sama rata.



Gambar 4.155 Prinsip Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian A (Timur) secara Keseluruhan

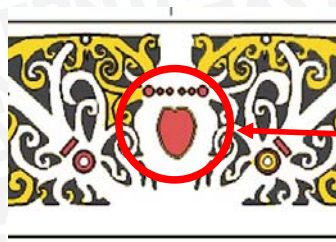
Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian B (Sisi Timur)

Dinding eksterior ruang utama bagian B ini memiliki prinsip keseimbangan yang sama dengan dinding A, yakni pada unsur ornamen maupun bentuk dinding secara keseluruhan. Pada bagian ornamen, prinsip keseimbangan dapat ditemukan pada bagian tengah ornamen yang membagi ornamen menjadi dua bagian yang sama secara vertikal atau dengan sumbu y.



Gambar 4.156 Prinsip Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian B (Timur) secara Keseluruhan

Sisi sebelah kiri dan kanan memiliki kesamaan bentuk raut, gerak, arah serta ukuran sehingga memiliki keseimbangan yang simetri.



Raut bentuk oval yang menyerupai bentukan hati berwarna merah terletak pada bagian tengah ornamen yang menjadi titik tengah atau pusat dari ornamen, serta pembagi antara ruas kiri dan ruas kanan.

Gambar 4.157 Unsur Kontras sebagai Poros Keseimbangan

Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian C (Sisi Utara)



Ruas Kiri

Garis Pembagi secara vertikal (sumbu y)

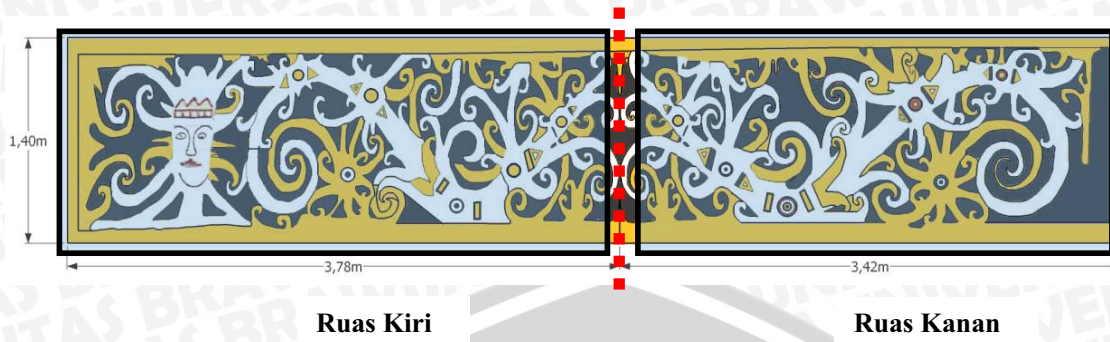
Ruas Kanan

Gambar 4.158 Prinsip Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian C

Ornamen pada dinding eksterior ruang utama bagian C tidak memiliki keseimbangan dikarenakan ruas sebelah kiri memiliki pola komposisi yang lebih banyak/lebih berat dikarenakan dengan ruas sebelah kanan.

Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian D (Sisi Selatan)



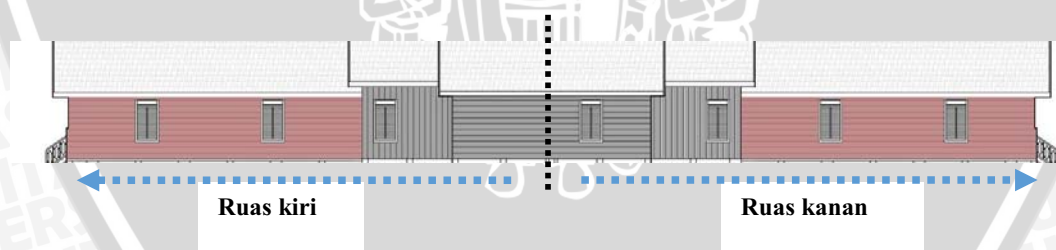


Gambar 4.159 Prinsip Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Utama Bagian D

Ornamen pada dinding eksterior ruang utama bagian D tidak memiliki keseimbangan dikarenakan ruas sebelah kiri memiliki pola komposisi yang lebih banyak/lebih berat dikarenakan dengan ruas sebelah kanan.

Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Penunjang Bagian E & F (Sisi Barat)

Dinding eksterior area penunjang yang terletak dibagian belakang memiliki prinsip keseimbangan yang ditinjau secara keseluruhan area dinding tersebut. Peninjauan secara keseluruhan dilakukan karena dinding ini tidak memiliki keistimewaan apapun, hanya berupa kayu ulin yang tersusun dengan arah horizontal serta kedudukan secara vertikal, dan sebaliknya. Dinding ini tidak seperti pada dinding eksterior bagian ruang utama yang kaya akan pengaplikasian ornamen-ornamen.



Gambar 4.160 Prinsip Keseimbangan Dinding Eksterior Ruang Penunjang

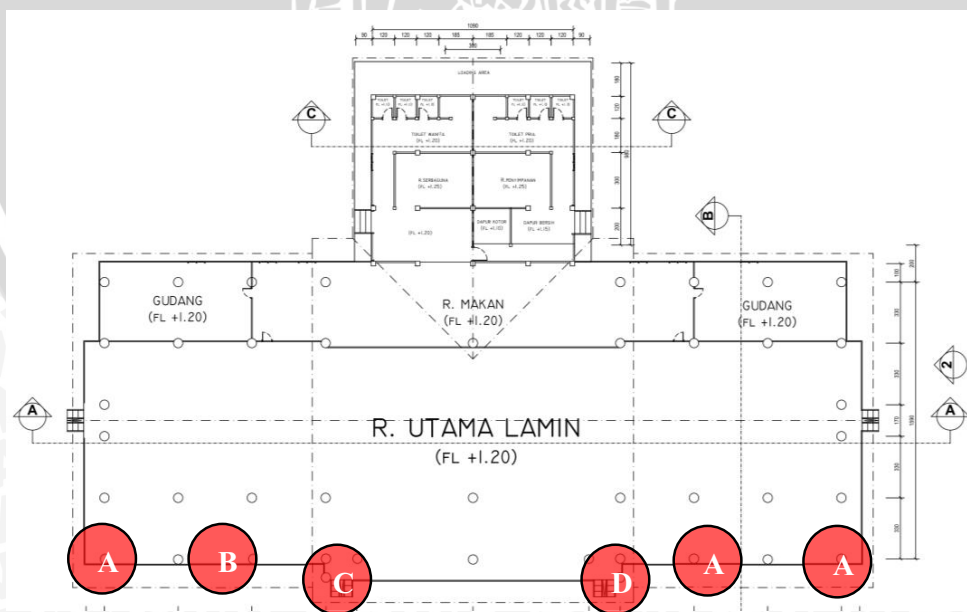
Keseimbangan dinding eksterior yang terjadi adalah keseimbangan simetri dalam aspek rupa dinding. Hal ini dapat terlihat pada kondisi fisik dinding eksterior pada bagian ruas kiri dan ruas kanan adalah sama, tidak ada perbedaan spesifik. Akan tetapi, kehadiran elemen jendela mengubah keseimbangan yang terjadi menjadi asimetris, dikarenakan jumlah jendela pada ruas kiri berselisih satu dengan jumlah jendela pada ruas kanan. Komposisi pada dinding eksterior dapat

mengalami perubahan sedemikian rupa dengan hadirnya elemen-elemen pelengkap fungsi dan estetika seperti jendela.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseimbangan pada dinding eksterior ini adalah simetri, baik secara penggunaan material/tekstur, arah dan kedudukan, serta warna yang diaplikasikan. Namun, kesimetrisan tersebut hilang karena jumlah jendela pada bagian dinding eksterior yang tidak sama antara ruas kanan dan ruas kiri, sehingga mengaburkan kesan simetri dari elemen dinding ini.



4.8 Analisis Komposisi Elemen Fasad Badan Bangunan: Tiang/Pilar-Pilar Eksterior

Pada Rumah Lamin Adat ini cukup banyak ditemukan tiang atau pilar-pilar yang menghiasi eksterior bangunan, dimana selain sebagai penghias juga berfungsi sebagai penopang utama konstruksi bangunan, dan sebagai pembentuk wajah/fasad bangunan ini. Tiang/Pilar-pilar yang ditelaah prinsip komposisinya hanya pada bagian luar bangunan saja.



Gambar 4.161 Letak Tiang/Pilar Luar pada Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Tabel 4.5 Identifikasi Tiang Eksterior

Pilar/Tiang Eksterior A	
	
Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Silinder memanjang, dengan dipahat ukiran
Material; Tekstur	Kayu ulin; tekstur kasar
Warna	Coklat Tua
Ornamen/Ukiran	Ukiran sulur tanaman
Pilar/Tiang Eksterior B	
	
Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Silinder memanjang, dengan pahat ukiran
Material; Tekstur	Kayu ulin; tekstur kasar
Warna	Coklat Tua
Ornamen/Ukiran	Manusia berdiri diatas guci, dengan memainkan Sampe (gitar dayak)



Lanjutan Tabel 4.5

Pilar/Tiang Eksterior C



Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Silinder memanjang, dengan pahatan ukiran
Material; Tekstur	Kayu ulin; tesktur kasar
Warna	Coklat Tua
Ornamen/Ukiran	Ukiran manusia/pejuang, dengan ukiran sulur tanaman pada bagian kepala

Pilar/Eksterior D



Lanjutan Tabel 4.5

Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Silinder memanjang, dengan pahatan ukiran
Material; Tekstur	Kayu ulin; tekstur kasar
Warna	Coklat Tua
Ornamen/Ukiran	Ukiran badan manusia, berdiri diatas ukiran sultur tanaman

Prinsip komposisi pada tiang/pilar eksterior ini adalah sebagai berikut:

4.8.1 Irama

Masing-masing elemen ditelaah apakah keseluruhan bentuk fisik pilar-pilar memiliki irama yang bersifat repetisi/laras tunggal, transisi/laras harmoni, atau oposisi/laras kontras.

Irama Raut Rupa/Bentuk

Tiang Eksterior A

Fisik tiang yang diukir dengan bentukan sultur tanaman. Bentuk-bentuk sultur tanaman tersusun saling berdekatan dengan raut yang sama, namun dengan posisi yang dinamis/tidak statis. Sehingga beriramakan raut rupa/bentuk transisi/harmoni.



Gambar 4.162 Raut Rupa pada Tiang Eksterior A menghasilkan Irama Transisi/Harmoni